

**PENGARUH KONSEP DIRI DAN KOMUNIKASI INTERPERSONAL
TERHADAP HUBUNGAN INTERPERSONAL
PADA PELAKU ORGANISASI KAMPUS
DI UIN SUSKA RIAU**

S K R I P S I

**Diajukan Sebagai Syarat Untuk Melengkapi Tugas
dan Syarat Mencapai Gelar Sarjana Psikologi**



**HARIANI PUSPA DEWI
10561001665**

**FAKULTAS PSIKOLOGI
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SULTAN SYARIF KASIM
RIAU
2010**

DAFTAR ISI

PENGESAHAN PEMBIMBING

PENGESAHAN PENGUJI

PERSEMBAHAN

MOTTO

KATA PENGANTAR

DAFTAR ISI

DAFTAR TABEL

DAFTAR LAMPIRAN

BAB I PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan	1
1.2. Rumusan Masalah	8
1.3. Maksud dan Tujuan	8
1.4. Kegunaan Penelitian	9

BAB II TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hubungan Interpersonal	
2.1.1. Pengertian Hubungan Interpersonal	10
2.1.2. Model Hubungan Interpersonal	11
2.1.3. Tahap-Tahap Hubungan Interpersonal	13
2.1.4. Keefektifan Hubungan Interpersonal	16
2.1.5. Aspek-Aspek dalam Hubungan Interpersonal	17
2.1.6. Faktor-Faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal	18
2.1.7. Konflik dalam Hubungan Interpersonal	20
2.2. Komunikasi Interpersonal	
2.2.1. Pengertian Komunikasi	22
2.2.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal	23
2.2.3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal	24
2.2.4. Faktor-faktor Pembentuk dan Aspek-aspek dalam Komunikasi Interpersonal	27
2.2.5. Tujuan Komunikasi Interpersonal	28
2.2.6. Fungsi Komunikasi Interpersonal	30

2.3. Konsep Diri	
2.3.1. Pengertian Konsep Diri	30
2.3.2. Terbentuknya Konsep Diri	32
2.3.3. Pembangian Konsep Diri	34
2.3.4. Perkembangan Konsep Diri	35
2.3.5. Aspek-Aspek Konsep Diri	36
2.3.6. Faktor-Faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri	38
2.4. Pelaku Organisasi Kampus di UIN Suska Riau	40
2.5. Kerangka Pemikiran	42
2.6. Asumsi	47
2.7. Hipotesis	49

BAB III METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian	50
3.2. Variabel Penelitian	50
3.3. Definisi Operasional	50
3.3.1. Konsep Diri	51
3.3.2. Komunikasi Interpersonal	52
3.3.3. Hubungan Interpersonal	53
3.4. Populasi	54
3.5. Metode Pengumpulan Data	55
3.5.1. Skala Konsep Diri	56
3.5.2. Skala Komunikasi Interpersonal	57
3.5.3. Skala Hubungan Interpersonal	58
3.6. Uji Coba Alat Ukur	60
3.7. Validitas	60
3.7.1. Skala Konsep Diri	62
3.7.2. Skala Komunikasi Interpersonal	64
3.7.3. Skala Hubungan Interpersonal	65
3.8. Reliabilitas	68
3.9. Teknik Analisis Data	69
3.10. Lokasi dan Jadwal Kegiatan	71

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Penelitian	72
4.2. Hasil Uji Asumsi	72
4.2.1. Hasil Uji Normalitas	73
4.2.2. Hasil Uji Linieritas	74
4.3. Hasil Uji Hipotesis	75
4.4. Analisis Tambahan	78
4.5. Pembahasan	82

BAB V PENUTUP

5.1. Kesimpulan	86
------------------------------	----

5.2. Saran-saran 87
-------------------------	----------

DAFTAR PUSTAKA

LAMPIRAN

Hariani Puspa Dewi (2010). Pengaruh Konsep Diri Dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Pelaku Organisasi Kampus Di UIN Suska Riau. Skripsi Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau.

ABSTRAKSI

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

Populasi penelitian ini adalah seluruh pengurus organisasi kemahasiswaan yang berada dibawah lindungan Rektor UIN Suska Riau. Organisasi ini meliputi Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) dan Unit Kegiatan Kampus (UKK). Karakteristik dari populasi ini yaitu mereka masuk dipengurusan periode 2009-2010 dari Surat Keterangan (SK) Rektor.

Ketiga variabel penelitian ini diukur dengan menggunakan skala konsep diri, skala komunikasi interpersonal dan skala hubungan interpersonal dengan empat alternatif jawaban yaitu Sangat Setuju (SS), Setuju (S), Tidak Setuju (TS) dan Sangat Tidak Setuju (STS). Skala konsep diri terdiri dari 32 aitem, Skala komunikasi interpersonal sebanyak 24 aitem dan skala hubungan interpersonal sebanyak 34 aitem. Data yang diperoleh dianalisis dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda dan korelasi *product moment*. Dari analisis diperoleh reliabilitas skala konsep diri 0,8953 dan validitasnya berkisar 0,2519-0,5903. Reliabilitas skala komunikasi interpersonal 0,8369 dan validitasnya berkisar 0,2583-0,6014. Sedangkan reliabilitas skala hubungan interpersonal 0,8830 dan validitasnya berkisar 0,2519-0,7139.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa ada pengaruh positif yang cukup signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau ($R=0,423$). Sedangkan hasil penelitian dari hipotesis yang lain menunjukka bahwa terdapat pengaruh positif yang cukup signifikan antara konsep diri terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau ($r = 0,156$). Sedangkan hipotesis ketiga juga menunjukkan terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau ($r = 0,408$)

Kata Kunci : *konsep diri, komunikasi interpersonal, hubungan interpersonal*

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang Permasalahan

Mahasiswa merupakan pelopor pergerakan pembaharuan di Indonesia pada saat era reformasi, sehingga mahasiswa disebut sebagai “pahlawan reformasi”. Hal ini disebabkan masyarakat menganggap mahasiswa sebagai pelopor gerakan pembaharuan bangsa tersebut. Bentuk kepedulian yang lazim dipilih mahasiswa untuk mewujudkan kepeduliannya terhadap nasib bangsa adalah unjuk rasa. Menurut Laporan Tim KR (Wicaksana, dalam Juliana, 2000), kebanyakan tokoh aksi unjuk rasa itu merupakan mahasiswa yang menjadi pengurus organisasi kemahasiswaan yang ada di kampusnya. Mahasiswa adalah kaum intelek yang dituntut untuk bersikap kritis terhadap ketidakadilan yang terjadi di negeri ini. Sehingga, apapun permasalahan yang terjadi di negeri ini, mahasiswa diminta bijak untuk menanggapi dan mencari jalan untuk mengatasinya dengan cara menyampaikan aspirasinya kepada pemerintah.

Banyak cara yang bisa ditempuh untuk menyampaikan pesan-pesan tersebut adalah salah satunya dengan membina hubungan interpersonal yang baik kepada setiap orang. Pada dasarnya, hubungan interpersonal dapat terjadi bila individu mampu beradaptasi dengan baik, fleksibel dan dapat menampilkan kesan yang tepat, yang berarti individu harus mampu membaca petunjuk dari lingkungan sosialnya, sehingga individu lain juga akan lebih mudah mengungkapkan diri.

Membina hubungan interpersonal dengan orang lain sebaiknya harus kita lakukan. Hubungan interpersonal antara seseorang dengan orang lain, akan menciptakan suasana yang semakin akrab. Mahasiswa juga tidak terlepas untuk selalu membina hubungan interpersonal dengan teman-teman, baik dalam satu universitas, teman satu fakultas, teman satu jurusan ataupun teman sesama kelompok organisasi yang sama dengan kita. Pace dan Faules (2001) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan paling intim yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain dalam tingkat pribadi, antarteman, dan sesama sebaya.

Mahasiswa sebagai pelaku organisasi di kampusnya sering berinteraksi dengan orang lain. Baik secara verbal maupun nonverbal. Tidak bisa dipungkiri bahwa dalam berkomunikasi dengan orang lain, terdapat konflik yang akan membuat hubungan itu terhambat. Misalnya saja, kesalahpahaman yang terjadi dalam suatu rapat, yang membuat terjadinya konflik dalam organisasi itu dan pada pelaku organisasi tersebut. Konflik itu bisa saja terjadi, tetapi dalam menjaga setiap hubungan diperlukan keinginan dan kemampuan untuk mengatasi konflik itu dengan cara-cara yang positif.

Hakikat dari hubungan interpersonal adalah bahwa ketika berkomunikasi, kita bukan hanya menyampaikan isi pesan, tetapi juga menentukan kadar hubungan interpersonal (Sofa, 2008). Jadi, kita bukan sekedar menentukan *content* tetapi juga *relationship*. Pandangan ini merupakan hal baru dan untuk menunjukkan hubungan pesan komunikasi yang disebut sebagai metakomunikasi. Hubungan interpersonal terbentuk ketika proses pengolahan pesan, (baik verbal

maupun nonverbal) secara timbal balik terjadi dan hal ini dinamakan komunikasi interpersonal. Ketika hubungan interpersonal tumbuh, terjadi pula kesepakatan tentang aturan berkomunikasi antara para partisipan yang terlibat.

Hubungan interpersonal yang baik antar sesama pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau, akan menimbulkan sikap saling menghargai dan menghormati hak dan kewajiban setiap orang. Sehingga tidak akan ada perpecahan yang terjadi di dalam suatu organisasi yang mereka geluti dan mereka akan menambah relasi dalam organisasi tersebut.

Sikap-sikap di atas sangat penting adanya dalam menjalin hubungan yang baik antar sesama pelaku organisasi, baik di dalam organisasi itu sendiri maupun kepada sesama anggota organisasi yang lain. Para mahasiswa yang menjadi pelaku dalam sebuah organisasi, hendaknya bisa menyampaikan pesannya dengan baik dan sistematis, sehingga orang lain akan mudah mencerna isi pesan yang diterima. Banyak para pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang hanya ikut tergabung dalam organisasi tersebut tanpa mampu untuk menyampaikan pendapatnya dalam setiap pertemuan. Ini terjadi karena pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau itu tidak mempunyai kemampuan dalam berkomunikasi dengan baik dan mengerti isi pesan yang disampaikan sehingga tidak adanya umpan balik yang bisa mereka berikan pada pertemuan tersebut. Sebagian pelaku organisasi yang lain malah sebaliknya, ada yang bisa memberikan pendapat dan berkomunikasi dengan baik kepada semua pelaku organisasi kampus karena mereka mengetahui kemampuan yang dimilikinya dan mampu membangun suatu hubungan.

Mahasiswa dalam menjalankan fungsinya sebagai pelaku organisasi, tidak terlepas dari komunikasi, terutama komunikasi sesama pelaku organisasi kampus. Komunikasi interpersonal yang dilakukan pelaku organisasi kampus bisa terjadi lebih dari dua orang dan saling bertatap muka. Komunikasi interpersonal merupakan proses individu untuk mengirimkan stimulus yang biasanya dalam bentuk pesan baik secara verbal maupun nonverbal, yang dimaksudkan untuk mengubah perilaku orang lain. Menurut Effendy (dalam Liliweri, 1997) pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia.

Komunikasi interpersonal akan bergeser dari isi pesan kepada aspek relasional. Aspek relasional inilah yang menjadi unit analisis dari komunikasi interpersonal. Ilmu psikologi komunikasi menyatakan bahwa makin baik hubungan interpersonal, makin terbuka orang untuk mengungkapkan dirinya, makin cermat persepsinya sehingga makin efektif komunikasi itu berlangsung. Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik. Kegagalan komunikasi sekunder terjadi, bila isi pesan kita dipahami, tetapi hubungan di antara komunikan menjadi rusak. Taylor (dalam Rakhmat, 2004) mengatakan *“Komunikasi interpersonal yang efektif meliputi banyak unsur, tetapi hubungan interpersonal barangkali yang paling penting.”*

Komunikasi interpersonal dalam organisasi yang ada di kampus UIN Suska Riau bisa terjadi untuk menyampaikan hal-hal mengenai aktivitas-aktivitas di dalam suatu organisasi. Para pelaku organisasi perlu berkomunikasi dengan

pelaku organisasi kampus yang lain untuk bisa memperoleh informasi apa saja. Tetapi masih banyak dilihat bahwa terjadi konflik pada pelaku organisasi kampus dengan pelaku organisasi kampus lainnya dalam hal komunikasi. Hal ini terjadi karena masing-masing pihak tidak mengerti arti dan hakikat dari komunikasi tersebut dan mereka kurang memberikan timbal balik yang sesuai dengan apa yang disampaikan oleh pengirim pesan.

Konsep diri merupakan faktor yang sangat menentukan dalam komunikasi interpersonal, karena setiap orang bertindak laku sedapat mungkin sesuai dengan konsep dirinya (Rakhmat, 2004). Konsep diri merupakan pandangan atau keyakinan diri terhadap keseluruhan diri, baik yang menyangkut kelebihan maupun kekurangan diri, sehingga mempunyai pengaruh yang besar terhadap keseluruhan perilaku yang ditampilkan (Maria, 2007). Oleh karena itu, sukses komunikasi interpersonal banyak bergantung pada kualitas konsep diri seseorang.

Konsep diri terbagi atas dua yaitu konsep diri positif dan konsep diri negatif (Rakhmat, 2004). Pelaku organisasi kampus yang memiliki konsep diri yang positif akan melahirkan perilaku komunikasi interpersonal yang positif pula, yakni melakukan persepsi yang lebih cermat dan mengungkapkan petunjuk-petunjuk yang membuat orang lain menafsirkan kita dengan cermat pula sehingga ia akan lebih terbuka dengan orang lain. Sementara itu, pelaku organisasi kampus yang cenderung menutup dirinya, selain karena konsep diri yang negatif timbul dari kurangnya kepercayaan kepada kemampuan sendiri. Kepercayaan diri adalah sikap positif seorang individu yang memampukan dirinya untuk mengembangkan penilaian positif baik terhadap diri sendiri maupun terhadap lingkungan/situasi

yang dihadapinya (Jacinta, 2002). Orang yang tidak menyenangkan dirinya merasa bahwa dirinya tidak akan mampu mengatasi persoalan, minder dan ragu untuk menyampaikan pendapat. Orang yang kurang percaya diri akan cenderung sedapat mungkin menghindari situasi komunikasi. Ia takut orang lain akan mengejeknya atau menyalahkannya. Situasi ini akan membuatnya lebih banyak diam. Oleh sebab itu, Malzt (dalam Rakhmat, 2004) menyatakan bahwa “untuk meningkatkan percaya diri, menumbuhkan konsep diri yang sehat menjadi perlu. Dimana konsep diri merupakan tanggapan dan penilaian orang lain tentang diri individu yang dapat berpengaruh pada bagaimana individu menilai dirinya sendiri.

Pelaku organisasi kampus yang mengerti akan konsep dirinya, akan mampu menilai diri secara positif dan bertindak laku sesuai dengan konsep diri yang dimilikinya. Pengaruh orang lain mempunyai peran yang sangat besar dalam pembentukan konsep diri seseorang. Penilaian orang lain terhadap kita akan membuat kita bisa menilai siapa diri kita dan perilaku apa yang harus kita tampilkan ketika kita berhadapan dengan orang lain. Orang lain disini adalah, orangtua, saudara, dan orang yang tinggal serumah dengan kita. Richard Dewey dan W.J. Humber (dalam Rahmat, 2004) menamainya *Affective Others* – orang lain yang mempunyai ikatan emosional dengan kita. Penilaian dari orang lain kepada kita, akan membuat kita tahu akan konsep diri yang sebenarnya. Kita yang dipandang kritis di dalam keluarga akan membawa keluar pengaruh penilaian tadi terhadap tingkah laku kita sebagai pelaku organisasi di kampus. Menurut Rogers (dalam Juliana, 2000) diri atau konsep diri adalah bentuk konseptual yang tetap, teratur, dan koheren yang dibentuk oleh persepsi-persepsi tentang kekhasan dari

“aku” dan persepsi-persepsi tentang hubungan antara “aku” dengan yang lain, dengan beberapa aspek hidup bersama dengan nilai-nilai yang dimiliki persepsi-persepsi ini.

Pengaruh konsep diri yang positif dan komunikasi interpersonal akan menciptakan hubungan interpersonal yang baik pada setiap pelaku organisasi kampus. Apabila mereka merasa bahwa mereka mampu menyelesaikan masalah yang timbul dalam organisasi, mereka akan menyampaikan gagasannya di depan banyak orang sehingga orang lain akan menghargai setiap tindakannya dan menghargai usaha-usahanya. Selanjutnya, mereka akan bisa membuka diri terhadap penerimaan dari pengalaman-pengalaman dan gagasan baru teman-temannya dan akan menjadikan mereka sebagai orang yang cermat dalam memandang diri sendiri maupun orang lain. Sebaliknya, mahasiswa yang tidak mempunyai konsep diri yang positif akan terlihat dari hubungan interpersonal sesama pelaku organisasi kampus seperti: kurangnya komunikasi, seringnya terjadi kesalahpahaman, adanya sikap mendominasi dari salah satu pelaku organisasi yang akan menyebabkan rusaknya hubungan komunikasi interpersonal, adanya anggota yang tidak berani mengungkapkan pendapatnya dihadapan rekan-rekannya, hanya mengikuti apa saja yang diperintahkan oleh ketua organisasi atau ketua panitia, menganggap diri tidak mampu apabila diberi suatu tanggungjawab oleh rekan-rekan lainnya, tidak percaya diri untuk tampil di depan rekan-rekannya untuk menyatakan pendapatnya, sehingga terkesan tidak mempunyai kemampuan. Akhirnya akan mengakibatkan mereka kurang diingat dan dipercaya untuk diberi tanggungjawab.

Melihat fenomena diatas, penulis tertarik melakukan penelitian dengan judul : **Pengaruh Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal Terhadap Hubungan Interpersonal Pada Pelaku Organisasi Kampus di UIN Suska Riau.**

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan uraian di atas dan agar memperoleh jawaban yang dapat dipertanggungjawabkan secara objektif, maka perlu dilakukan pengkajian melalui penelitian ilmiah dengan seksama. Oleh karena itu, dalam penelitian ini penulis ingin mengajukan rumusan masalah “Apakah Terdapat Pengaruh Antara Konsep Diri dan Komunikasi Interpersonal terhadap Hubungan Interpersonal pada Pelaku Organisasi Kampus di UIN Suska Riau ? ” .

1.3. Maksud Dan Tujuan

Penelitian ini bermaksud untuk mengkaji dan mempelajari secara ilmiah hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal. Untuk mencapai maksud dan tujuan tersebut maka penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi di kampus UIN Suska Riau.

1.4. Kegunaan penelitian

1. Kegunaan Ilmiah

Secara ilmiah penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi bagi perkembangan bidang psikologi komunikasi dan dalam kaitannya dengan psikologi sosial, khususnya memberi tambahan informasi tentang konsep diri dan komunikasi interpersonal dan pengaruhnya terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi di kampus UIN Suska Riau.

2. Kegunaan Praktis

Diharapkan dapat memberi masukan yang berguna bagi para pelaku organisasi di kampus untuk memperhatikan betapa pentingnya konsep diri yang positif dan komunikasi interpersonal yang baik untuk menjalin hubungan interpersonal yang baik pula.

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Hubungan Interpersonal

2.1.1 Pengertian Hubungan Interpersonal

Komunikasi yang efektif ditandai dengan hubungan interpersonal yang baik (dalam Rahmad, 2004). Pace dan Faules (2001) menyebutkan bahwa hubungan interpersonal adalah hubungan paling intim yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain dalam tingkat pribadi, antarteman dan sesama sebaya. Sementara itu, Dicks dan heider (dalam Seminar Nasional PESAT 2005) mendefinisikan hubungan interpersonal sebagai hubungan erat yang terjadi antara dua individu atau lebih.

Hubungan interpersonal akan tumbuh apabila individu mampu mengembangkan keahlian dan kemampuan interpersonal. Keahlian dan kemampuan interpersonal adalah kemampuan seseorang dalam membangun hubungan, menjaga hubungan, dan menyelesaikan konflik hubungan secara positif (Ubaedy, 2008)

Hubungan interpersonal bisa disimpulkan sebagai hubungan erat yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain dalam tingkat yang berbeda-beda, baik itu tingkat pribadi, antarteman dan sesama sebaya dimana mereka mampu membangun, menjaga dan menyelesaikan konflik hubungan secara baik.. Hoopes (dalam Pace dan Faules, 2001) mengamati bahwa “orang” yang terasing adalah mereka yang diabaikan atau mereka mengabaikan diri mereka sendiri. Sehingga,

dalam hubungan interpersonal murni, tak ada orang yang diabaikan, demikian pula tidak ada orang yang ingin mengabaikan orang lainnya.

2.1.2 Model Hubungan Interpersonal

Ada sejumlah model untuk menganalisa hubungan interpersonal, tetapi dengan mengikuti ikhtisar dari Coleman dan Hammen (dalam Rakhmat, 2004) menyebutkan empat buah model, yaitu:

1. Model Pertukaran Sosial (*Social exchange model*)

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu transaksi dagang. Orang berhubungan dengan orang lain karena mengharapkan sesuatu yang memenuhi kebutuhannya. Ganjaran, biaya, laba, dan tingkat perbandingan merupakan empat konsep pokok dalam teori ini.

a. Ganjaran

Ganjaran adalah setiap akibat yang dinilai positif yang diperoleh seseorang dari suatu hubungan. Ganjaran berupa uang, penerimaan sosial, atau dukungan terhadap nilai yang dipegangnya.

b. Biaya

Biaya adalah akibat yang dinilai negatif yang terjadi dalam suatu hubungan. Biaya itu dapat berupa waktu, usaha, konflik, kecemasan, dan keruntuhan harga diri dan kondisi-kondisi lain yang dapat menghabiskan sumber kekayaan individu atau dapat menimbulkan efek-efek yang tidak menyenangkan.

c. Hasil atau laba

Merupakan ganjaran dikurangi biaya. Bila seseorang individu merasa dalam suatu hubungan interpersonal bahwa ia tidak memperoleh laba sama sekali, ia akan mencari hubungan lain yang mendatangkan laba.

d. Tingkat perbandingan

Menunjukkan ukuran baku (standar) yang dipakai sebagai kriteria dalam menilai hubungan individu pada waktu sekarang. Ukuran baku ini dapat berupa pengalaman individu pada masa lalu atau alternatif hubungan lain yang terbuka baginya.

1. Model Peranan (*Role model*)

Model peranan melihat hubungan interpersonal sebagai panggung sandiwara. Di sini setiap orang harus memainkan perannya sesuai dengan “naskah” yang telah dibuat masyarakat. Hubungan interpersonal berkembang baik bila setiap individu bertindak sesuai dengan ekspektasi peranan (*role expectation*) dan tuntutan peranan (*role demands*), memiliki keterampilan (*role skill*), dan terhindari dari konflik peranan dan kerancuan peranan.

2. Model Permainan (*The “games people play” model*)

Model ini berasal dari psikiater Eric Berne (dalam Rahmad, 2004) yang menceritakannya dalam buku *Games People Play*. Analisisnya kemudian dikenal sebagai analisis transaksional. Dalam model ini, orang-orang berhubungan dalam bermacam-macam permainan. Dalam hubungan interpersonal, kita menampilkan salah satu aspek kepribadian kita, dan orang lain membalasnya dengan salah satu aspek tersebut juga.

3. Model Interaksional (*Interactional model*)

Model ini memandang hubungan interpersonal sebagai suatu sistem. Setiap sistem memiliki sifat-sifat struktural, integratif dan medan. Semua sistem terdiri dari subsistem-subsistem yang saling tergantung dan bertindak bersama sebagai suatu kesatuan.

Hubungan interpersonal dapat dipandang sebagai suatu sistem dengan sifat-sifatnya. Untuk menganalisanya kita harus melihat pada karakteristik-karakteristik individu yang terlibat, sifat-sifat kelompok, dan sifat-sifat lingkungan. Setiap hubungan interpersonal harus dilihat dari tujuan bersama, metode komunikasi, ekspektasi dan pelaksanaan peranan, serta permainan yang dilakukan.

2.1.3. Tahap-tahap Hubungan Interpersonal

Menurut Jalaluddin Rahmad (2004) hubungan interpersonal berlangsung melewati tiga tahap, yaitu:

1. Pembentukan hubungan interpersonal

Tahap ini sering disebut sebagai tahap pengenalan. Beberapa orang peneliti seperti Newcomb, Berger, Zunin, dan Duck (dalam Rahmad, 2004) telah menemukan hal-hal menarik dari proses pengenalan. Fase pertama biasanya adalah fase kontak, ditandai oleh usaha kedua belah pihak untuk “menangkap” informasi dari reaksi kawannya. Masing-masing pihak berusaha “menggali” secepatnya identitas, sikap, dan nilai pihak yang lain. Bila mereka ada kesamaan, mulailah dilakukan proses mengungkapkan diri. Tetapi bila mereka merasa

berbeda, mereka akan berusaha menyembunyikan dirinya. Hubungan interpersonal mungkin diakhiri. Proses saling menilik ini disebut Newcomb sebagai “*reciprocal scanning*” (saling menyelidik). Informasi yang dicari dan disampaikan pada tahap ini umumnya berkisar mengenai data demografis; usia, pekerjaan, tempat tinggal, keadaan keluarga, dan sebagainya. Data demografis tersebut akan membuat orang berusaha membentuk kesan tentang diri orang lain. Menurut Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2004), menyebutkan bahwa kesan pertama sangat menentukan; karena itu hal yang pertama kelihatan dan hal yang menentukan kesan pertama menjadi sangat penting. Para psikolog sosial menemukan bahwa penampilan fisik, apa yang diucapkan pertama, apa yang dilakukan pertama menjadi penentu yang penting terhadap pembentukan citra pertama tentang orang itu.

2. Peneguhan hubungan interpersonal

Hubungan interpersonal tidaklah bersifat statis, tetapi selalu berubah. Untuk memelihara dan memperteguh hubungan interpersonal, perubahan memerlukan tindakan-tindakan tertentu untuk mengembalikan keseimbangan. Ada empat faktor yang amat penting dalam memelihara keseimbangan ini: keakraban, kontrol, respon yang tepat, dan nada emosional yang tepat.

a. Keakraban merupakan pemenuhan kebutuhan akan kasih sayang. Hubungan interpersonal akan terpelihara apabila kedua belah pihak sepakat tentang tingkat keakraban yang diperlukan.

b. Kesepakatan tentang siapa yang akan mengontrol siapa, dan bilamana. Jika dua orang mempunyai pendapat yang berbeda sebelum mengambil

kesimpulan, siapakah yang dominan. Konflik terjadi umumnya bila masing-masing ingin berkuasa, atau tidak ada pihak yang mau mengalah.

c. Ketepatan respon, artinya jika respon A diikuti oleh respon B yang sesuai maka hubungan interpersonal akan terus berlangsung. Respon bukan saja berkenaan dengan pesan-pesan verbal, tetapi juga pesan-pesan nonverbal.

d. Keserasian suasana emosional ketika berlangsungnya komunikasi. Walaupun mungkin saja terjadi dua orang berinteraksi dengan suasana emosional yang berbeda, tetapi interaksi itu tidak akan stabil. Besar kemungkinan salah satu pihak mengakhiri interaksi atau mengubah suasana emosi.

3. Pemutusan hubungan interpersonal

Penelitian tentang pemutusan hubungan masih jarang dilakukan. Tetapi kita dapat mengambil analisis R.D.Nye dalam bukunya *Conflict among Humans*, ia menyebutkan lima sumber konflik:

a. Kompetisi, yaitu salah satu pihak berusaha memperoleh sesuatu dengan mengorbankan orang lain. Misalnya, menunjukkan kelebihan dalam bidang tertentu dengan merendahkan orang lain.

b. Dominasi, yaitu salah satu pihak berusaha mengendalikan pihak lain sehingga orang itu merasakan hak-haknya dilanggar.

c. Kegagalan, yaitu masing-masing berusaha menyalahkan yang lain apabila tujuan bersama tidak tercapai.

d. Provokasi, yaitu salah satu pihak terus menerus berbuat sesuatu yang ia ketahui menyinggung perasaan yang lain.

e. Perbedaan nilai, yaitu kedua belah pihak tidak sepakat tentang nilai-nilai yang mereka anut.

2.1.4. Keefektifan Hubungan Interpersonal

Supratiknya (1995), mengungkapkan bahwa keefektifan hubungan antarpribadi adalah taraf seberapa jauh akibat-akibat dari tingkah laku kita sesuai dengan yang kita harapkan. Bila kita berinteraksi dengan orang lain, biasanya kita ingin menciptakan dampak tertentu, merangsang munculnya gagasan-gagasan tertentu, menciptakan kesan-kesan tertentu, atau menimbulkan reaksi-reaksi perasaan tertentu dalam diri orang lain tersebut. Kadang-kadang kita berhasil mencapai semuanya itu, namun ada kalanya kita gagal. Artinya, kadang-kadang orang memberikan reaksi terhadap tingkah laku dengan cara yang sangat berbeda dari yang kita harapkan.

Supratiknya (1995), menyebutkan keefektifan kita dalam hubungan interpersonal ditentukan oleh beberapa hal, yaitu:

1. Kemampuan kita untuk mengkomunikasikan secara jelas apa yang kita sampaikan
2. Menciptakan kesan yang kita inginkan
3. Mempengaruhi orang lain sesuai kehendak kita

Kita dapat meningkatkan keefektifan kita dalam hubungan interpersonal dengan cara, yaitu:

1. Berlatih mengungkapkan maksud-keinginan kita
2. Menerima umpan balik tentang tingkah laku kita

3. Memodifikasi tingkah laku kita sampai orang lain mempersepsikannya sebagaimana kita maksudkan

Umpan balik dari orang lain merupakan sarana pokok untuk meningkatkan keinsafan diri kita. Kemampuan kita untuk mengungkapkan diri ditentukan oleh sejauh mana kita menginsafi diri kita, maka penting sekali meminta umpan balik dari orang lain tentang diri kita.

2.1.5. Aspek-aspek dalam Hubungan Interpersonal

Menurut Johnson (Handout Seminat Nasional PESAT, 2005) menyatakan bahwa untuk menciptakan, mengembangkan dan mempertahankan hubungan interpersonal, terdapat 4 area kemampuan yang harus dimiliki individu :

1. Adanya rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain, yaitu bila seseorang punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, dikhianati, maka ia akan lebih membuka dirinya, sehingga ia bisa mengenal individu yang lain secara baik.
2. Adanya komunikasi yang baik, yaitu dapat merespon dengan tepat secara verbal dan nonverbal, hangat dan menyenangkan.
3. Kemampuan untuk menerima dan mendukung, termasuk mau menolong individu yang sedang dalam kesulitan dan peduli terhadap individu lain tersebut.
4. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik termasuk mengendalikan emosi yaitu seseorang mampu menyelesaikan setiap masalah dengan cara-cara yang kreatif sehingga tidak akan menimbulkan konflik.

2.1.6. Faktor-faktor yang Menumbuhkan Hubungan Interpersonal

Pola-pola komunikasi interpersonal mempunyai efek yang berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Yang menjadi soal bukanlah berapa kali komunikasi dilakukan. Tetapi bagaimana komunikasi itu dilakukan.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan tumbuhnya hubungan interpersonal (dalam Rahmad, 2004), yaitu:

1. Percaya (*trust*)

Diantara berbagai faktor yang mempengaruhi komunikasi interpersonal, faktor percaya adalah yang paling penting. Secara ilmiah, percaya didefinisikan sebagai mengandalkan perilaku orang untuk mencapai tujuan yang dikehendaki yang pencapaiannya tidak pasti dan dalam situasi yang penuh resiko (Giffin, dalam Rahmad, 2004). Definisi ini menyebutkan tiga unsur percaya:

- a. Ada situasi yang menimbulkan resiko.
- b. Orang yang menaruh kepercayaan pada orang lain berarti menyadari bahwa akibat-akibatnya bergantung pada perilaku orang lain.
- c. Orang yang yakin pada perilaku orang lain akan berakibat baik baginya.

Menurut Rakhmat (2004), disamping faktor-faktor personal, ada lagi empat faktor yang berhubungan dengan sikap percaya:

- 1). Karakteristik dan maksud orang lain.
- 2). Hubungan kekuasaan
- 3). Sifat dan kualitas komunikasi.

Sikap percaya berkembang apabila setiap komunikan menganggap komunikan lain berlaku jujur. Tentu saja sikap ini dibentuk dari pengalaman kita dengan komunikan. Sehingga sikap percaya akan berubah-ubah tergantung pada komunikan yang dihadapi.

2. Sikap suportif

Sikap suportif adalah sikap yang mengurangi sikap defensif dalam komunikasi. Orang bersikap defensif apabila ia tidak menerima, tidak jujur, dan tidak empatis. Orang defensif akan lebih banyak melindungi diri dari ancaman yang ditanggapinya dalam situasi komunikasi ketimbang memahami pesan orang lain. Beberapa ciri perilaku suportif:

- 1). Deskripsi. Deskripsi adalah penyampaian perasaan dan persepsi anda tanpa menilai. Deskripsi dapat terjadi ketika kita mengevaluasi gagasan orang lain, tetapi orang merasa bahwa kita menghargai diri mereka.
- 2). Orientasi masalah berarti mengkomunikasikan keinginan untuk kerjasama, mencari pemecahan masalah.
- 3). Spontanitas adalah sikap jujur dan dianggap tidak menyelimuti motif yang terpendam
- 4). Empati menganggap orang lain sebagai persona atau subjek.

- 5). Persamaan berarti tidak mempertegas perbedaan, komunikasi tidak melihat perbedaan walaupun status berbeda, penghargaan dan rasa hormat terhadap perbedaan-perbedaan pandangan dan keyakinan.
- 6). Profesionalisme yaitu kesediaan untuk meninjau kembali pendapat sendiri.

3. Sikap terbuka

Sikap terbuka amat besar pengaruhnya dalam menumbuhkan komunikasi interpersonal yang efektif. Ada beberapa karakteristik sikap terbuka:

- 1). Menilai pesan secara objektif, dengan menggunakan data dan keajegan logika.
- 2). Kemampuan membedakan dengan mudah dan melihat nuansa
- 3). Berorientasi pada isi
- 4). Mencari informasi dari berbagai sumber
- 5). Bersifat professional dan bersedia mengubah
- 6). Mencari pengertian pesan yang tidak sesuai dengan rangkaian kepercayaannya.

2.1.7. Konflik dalam Hubungan Interpersonal

Setiap hubungan interpersonal mengandung unsur-unsur konflik, pertentangan pendapat, atau perbedaan kepentingan. Konflik adalah situasi dimana tindakan salah satu pihak berakibat menghalangi, menghambat atau mengganggu tindakan pihak lain (dalam Supratiknya, 1995).

Kendati unsur konflik selalu terdapat dalam setiap bentuk hubungan interpersonal, pada umumnya orang akan memandang konflik sebagai keadaan yang buruk dan harus dihindarkan. Konflik dipandang sebagai faktor yang akan merusak hubungan, maka harus dicegah.

Bila kita mampu mengelola konflik, maka justru akan memberikan manfaat positif bagi diri kita. Jhonson (dalam Supratiknya, 1995) menyebutkan beberapa manfaat positif dari konflik adalah sebagai berikut:

1. Konflik dapat menjadikan kita sadar bahwa ada persoalan yang perlu dipecahkan dalam hubungan kita dengan orang lain.
2. Konflik dapat menyadarkan dan mendorong kita untuk melakukan perubahan - perubahan dalam diri kita.
3. Konflik dapat menumbuhkan dorongan dalam diri kita untuk memecahkan persoalan yang selama ini tidak jelas kita sadari.
4. Konflik dapat menjadikan kehidupan lebih menarik.
5. Perbedaan pendapat dapat membimbing kearah tercapainya keputusan-keputusan bersama yang lebih matang dan bermutu.
6. Konflik dapat menghilangkan ketegangan-ketegangan kecil yang sering kita alami dalam hubungan kita dengan seseorang.
7. Konflik dapat menjadikan kita sadar tentang siapa atau macam apa diri kita sesungguhnya.
8. Konflik dapat menjadi sumber hiburan.
9. Konflik dapat mempererat dan memperkaya hubungan.

2.2. Komunikasi Interpersonal

2.2.1. Pengertian Komunikasi

Komunikasi berasal dari kata *Communicare*, yang artinya berpartisipasi atau memberitahukan (dalam Liliweri, 1997). Secara luas, komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku seseorang baik verbal maupun nonverbal yang ditanggapi oleh orang lain. Arti yang sempit dari komunikasi adalah pesan yang dikirimkan seseorang kepada satu atau lebih penerima dengan maksud sadar untuk mempengaruhi tingkah laku si penerima (dalam Supratiknya, 1995).

Komunikasi menurut Ross (dalam Rakhmat, 2004) mendefinisikan komunikasi sebagai proses transaksional yang meliputi pemisahan, dan pemilihan bersama lambang secara kognitif, sehingga membantu orang lain untuk mengeluarkan dari pengalamannya sendiri arti atau respon yang sama yang dimaksud oleh sumber.

Menurut Hovland, Janis, dan Kelly (dalam Rakhmat, 2004) mendefinisikan komunikasi sebagai proses yang mana seorang individu (komunikator) mentranmisikan stimulus secara verbal untuk memodifikasi perilaku orang lain. Menurut Jhonson (dalam Supratiknya, 1995), komunikasi adalah setiap bentuk tingkah laku mengungkapkan pesan tertentu, sehingga juga merupakan sebarang komunikasi. Kamus Lengkap Psikologi (Chaplan, 2008) menyebutkan bahwa komunikasi adalah proses tranmisi atau penerimaan tanda, sinyal atau pesan.

Berdasarkan beberapa pengertian diatas, disimpulkan bahwa komunikasi merupakan bentuk tingkah laku antara dua orang atau lebih dengan

mentranmisikan pesan, sinyal atau lambang baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga didapat umpan balik dari proses komunikasi tersebut.

Ada dua istilah yang hampir sama dari komunikasi, yaitu komunikasi intrapersonal dan komunikasi interpersonal. Sebelum membahas komunikasi interpersonal, ada baiknya kita terlebih dahulu mengetahui sedikit tentang komunikasi intrapersonal. Komunikasi intrapersonal merupakan proses bagaimana orang menerima informasi, mengolahnya, menyimpannya, dan menghasilkannya kembali (dalam Rakhmat, 2004). Setiap diri individu sesungguhnya terdapat komponen-komponen komunikasi seperti sumber, pesan, saluran, penerima, dan balikan. Sehingga, komunikasi intrapersonal hanya satu orang saja yang terlibat. Peran mulai dan berakhir dalam diri individu masing-masing. Komunikasi intrapersonal dapat mempengaruhi komunikasi dan hubungan dengan orang lain dengan proses pengolahan informasi meliputi sensasi, persepsi, memori, dan berpikir (Rakhmat, 2004).

2.2.2. Pengertian Komunikasi Interpersonal

Sarlito (2002) menyatakan bahwa komunikasi adalah sebagian dari hubungan atau hal yang membentuk hubungan antar pribadi atau disebut sebagai komunikasi interpersonal. Komunikasi interpersonal terjadi bila salah satu pihak menyampaikan pesan yang disebut pengirim, kemudian pihak yang lain menerimanya (penerima).

Devito (dalam Liliweri, 1997) mengungkapkan bahwa komunikasi interpersonal merupakan pengiriman pesan dari seseorang dan diterima oleh orang

lain dengan efek dan umpan balik yang langsung. Menurut Effendy (dalam Liliweri, 1997) pada hakikatnya komunikasi interpersonal adalah komunikasi antar seorang komunikator dengan komunikan. Jenis komunikasi tersebut dianggap paling efektif untuk mengubah sikap, pendapat atau perilaku manusia. Sementara itu, Dean C. Barnlund (dalam Liliweri, 1997) mengemukakan bahwa komunikasi interpersonal selalu dihubungkan dengan pertemuan antara dua, tiga, atau mungkin empat orang yang terjadi secara spontan dan tidak berstruktur.

Berdasarkan pengertian diatas, dapat dikatakan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang disampaikan oleh seseorang pada komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, atau antara komunikan dengan komunikator yang dapat diketahui umpan baliknya dan komunikasi itu bisa mengubah sikap, pendapat, dan perilaku manusia.

2.2.3. Ciri-ciri Komunikasi Interpersonal

Setiap hari manusia selalu berkomunikasi dan menampilkan berbagai perilaku sesuai dengan situasi tertentu. Melakukan komunikasi interpersonal yang manusiawi berarti komunikasi itu telah memasuki tahap psikologis yang komunikator dan komunikannya saling memahami pikiran, perasaan dan melakukan tindakan bersama

Ada beberapa ciri komunikasi interpersonal menurut pendapat Reardon, Effendy, Porter dan Samovar (dalam Liliweri, 1997) yaitu:

1. Melibatkan perilaku melalui pesan verbal dan nonverbal

Setiap hari manusia selalu berkomunikasi dengan orang lain yang menampilkan perilaku dengan mengirimkan pesan-pesan yang verbal maupun nonverbal. Tanda-tanda verbal dalam komunikasi interpersonal ditunjukkan dengan menyebutkan kata-kata, mengungkapkannya secara lisan maupun tertulis. Sedangkan tanda-tanda nonverbal terlihat dari tampilan wajah dan gerakan tangan.

2. Melibatkan pernyataan atau ungkapan yang spontan, *scripted* dan *contrived*.

a. Bentuk perilaku spontan. Dalam komunikasi interpersonal perilaku ini dilakukan secara tiba-tiba, serta merta untuk menjawab suatu rangsangan dari luar.

b. Bentuk perilaku *Scripted*. Bentuk perilaku ini biasa disebut perilaku karena kebiasaan. Kadang-kadang kita kurang menyadari bahwa sebagian reaksi emosi manusia terhadap pesan tertentu dilakukan melalui proses belajar sehingga perilaku itu menjadi rutin.

c. Bentuk perilaku *Contrived*. Perilaku *contrived* merupakan yang sebagian besar dilakukan atas pertimbangan kognitif. Jadi perilaku itu muncul karena manusia yakin dan percaya atas apa yang dia lakukan tersebut benar-benar masuk akal.

3. Bersifat dinamis

Komunikasi interpersonal merupakan suatu proses yang berkembang. Menurut Miller dan Steinberg (dalam Liliweri, 1997) konsep tersebut menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal tidak statis melainkan dinamis.

Mereka menerangkan bahwa apabila ada dua orang yang baru pertama kali bertemu, maka kedua orang itu hanya mempunyai gambaran yang umum atau informasi dasar tentang diri mereka masing-masing.

4. Melibatkan umpan balik pribadi, hubungan interaksional dan koherensi (pernyataan pesan yang harus berkaitan)

a. Hasil umpan balik. Komunikasi interpersonal dikatakan sukses apabila komunikator dan komunikan berpartisipasi melalui pengiriman pesan verbal maupun nonverbal dan ditandai dengan umpan balik.

b. Hasil interaksi. Umpan balik tidak mungkin ada jika tidak ada interaksi atau tindakan yang menyertainya. Keberadaan interaksi menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal menghasilkan suatu umpan balik pada tingkat keterpengaruhan tertentu.

c. Hasil koherensi. Koherensi adalah terciptanya suatu benang merah atau jalinan antara pesan-pesan verbal maupun nonverbal yang telah dinyatakan dan akan dinyatakan oleh orang lain.

5. Dipandu oleh tata aturan yang bersifat *intrinsik* dan *ekstrinsik*

a. Tatanan *Intrinsik* adalah suatu standarisasi perilaku yang sengaja dikembangkan untuk memandu pelaksanaan komunikasi interpersonal. Misalnya hubungan antara pimpinan dengan bawahan.

b. Tatanan *ekstrinsik* adalah tata aturan yang timbul akibat pengaruh pihak ketiga atau pengaruh situasi dan kondisi sehingga komunikasi interpersonal harus diperbaiki.

6. Meliputi kegiatan dan tindakan

Komunikasi interpersonal harus disertai dengan tindakan-tindakan tertentu. Komunikator dengan komunikan harus bersama-sama menciptakan kegiatan tertentu yang mengesankan bahwa mereka selalu berkomunikasi interpersonal.

7. Melibatkan persuasi

Sunarjo (dalam Liliweri, 1997) mengutip dari berbagai sumber yang menyebutkan bahwa persuasi merupakan teknik untuk mempengaruhi manusia dengan memanfaatkan atau menggunakan data dan fakta psikologis maupun sosiologis dari komunikan yang hendak dipengaruhi.

2.2.4. Faktor-faktor Pembentuk dan Aspek-Aspek dalam Komunikasi Interpersonal

a. Faktor-faktor pembentuk komunikasi interpersonal

Cassagrande (dalam Liliweri, 1997) berpendapat bahwa manusia berkomunikasi itu karena beberapa hal, diantaranya:

1. Memerlukan orang lain untuk saling mengisi kekurangan dan membagi kelebihan.
2. Dia ingin terlibat dalam proses perubahan yang relatif tetap.
3. Dia ingin berintegrasi hari ini dan memahami pengalaman masa lalu dan mengantisipasi masa depan.
4. Dia ingin menciptakan hubungan.

b. Aspek-aspek dalam komunikasi interpersonal

Menurut Hartley (dalam Sarlito, 2002), komunikasi antar pribadi mengandung tiga aspek, yaitu:

1. Tatap muka, yaitu suatu hal yang membedakan komunikasi interpersonal dengan komunikasi jarak jauh atau komunikasi alat. Ada peran yang harus dijalankan oleh masing-masing pihak (pemberi informasi-penerima informasi) dalam berkomunikasi secara tatap muka. Peran itu merupakan bagian dari proses komunikasi itu sendiri. Sehingga, diperlukan rasa saling percaya, saling terbuka dan saling suka antar kedua pihak agar terjadi komunikasi yang baik.
2. Adanya hubungan dua arah dimana kedua pihak dapat saling menukar pesan. Pertukaran pesan bisa membuat saling pengertian akan makna atau arti dari pesan itu. Jadi, dalam komunikasi yang penting bukanlah pesannya semata, tetapi arti (*meaning*) dari pesan itu.
3. Niat, kehendak dan atensi dari kedua belah pihak. Menurut Monsur (dalam Sarlito, 2002: 195), adanya interaksi untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi interpersonal.

2.2.5. Tujuan Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal mempunyai enam tujuan penting. Tujuan ini boleh disadari atau tidak dan disengaja atau tidak (Muhammad, 2002). Tujuan-tujuan tersebut adalah sebagai berikut:

1. Menemukan diri sendiri; dalam pertemuan interpersonal banyak sekali kita belajar tentang diri kita maupun orang lain. Sebagian besar dari persepsi kita adalah hasil dari apa yang kita pelajari dalam pertemuan interpersonal. Membicarakan diri kita dengan orang lain akan memberikan sumber balikan yang luar biasa pada perasaan, pikiran dan tingkah laku kita.
2. Menemukan dunia luar; komunikasi interpersonal menjadikan kita lebih memahami tentang diri kita dan orang lain yang berkomunikasi dengan kita. Hal ini menjadikan kita memahami dunia luar lebih baik, dunia objek, kejadian-kejadian dan orang lain.
3. Membentuk dan menjaga hubungan yang penuh arti; banyak dari waktu kita digunakan untuk berkomunikasi dengan orang lain dan membentuk hubungan sosial yang baik.
4. Berubah sikap dan tingkah laku; dengan adanya pertemuan dengan orang lain dan berkomunikasi secara baik, maka akan merubah sikap dan tingkah laku kita dalam memahami karakter orang lain.
5. Untuk bermain dan kesenangan; bermain mencakup semua aktivitas yang mempunyai tujuan utama adalah untuk mencari kesenangan.
6. Untuk membantu; ahli-ahli kejiwaan, ahli psikologi klinis dan terapis menggunakan komunikasi interpersonal dalam kegiatan profesional mereka untuk mengarahkan kliennya serta membantu orang dalam interaksi interpersonal sehari-hari.

2.2.6. Fungsi Komunikasi Interpersonal

Jhonson menunjukkan beberapa peranan yang disumbangkan oleh komunikasi interpersonal dalam rangka menciptakan kebahagiaan hidup manusia (Supratiknya, 1995). Peranan tersebut antara lain:

1. Komunikasi interpersonal membantu perkembangan intelektual dan sosial manusia.
2. Identitas atau jati diri kita terbentuk dalam dan lewat komunikasi dengan orang lain.
3. Dalam rangka memahami realitas di sekeliling kita serta menguji kebenaran kesan-kesan yang dimiliki tentang dunia sekitar kita.
4. Kesehatan mental kita sebagian besar juga ditentukan oleh kualitas komunikasi atau hubungan kita dengan orang lain, lebih-lebih orang yang merupakan tokoh-tokoh yang penting dalam hidup kita.

2.3. Konsep Diri

2.3.1. Pengertian Konsep Diri

Konsep diri sangat erat kaitannya dengan diri individu. Kehidupan yang sehat, baik fisik maupun psikologis salah satunya didukung oleh konsep diri yang baik dan stabil. Konsep diri adalah hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran kepercayaan, serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal. Meski konsep diri tidak langsung ada, begitu individu dilahirkan, tetapi secara bertahap seiring dengan tingkat pertumbuhan dan

perkembangan individu, konsep diri akan terbentuk karena pengaruh lingkungannya. Selain itu konsep diri juga akan dipelajari oleh individu melalui kontak dengan pengalaman dengan orang lain termasuk berbagai stressor yang dilalui individu tersebut. Hal ini akan membentuk persepsi individu terhadap dirinya sendiri dan penilaian persepsinya terhadap pengalaman akan situasi tertentu. Gambaran penilaian tentang konsep diri dapat diketahui melalui rentang respon dari adaptif sampai dengan maladaptif. Konsep diri itu sendiri terdiri dari beberapa bagian, yaitu : Gambaran diri (*body image*), ideal diri, harga diri, peran dan identitas (Stuart dan Sundeen, dalam Salbiah, 2003).

Menurut Stuart dan Sudden (dalam Salbiah, 2003) Konsep diri adalah semua ide, pikiran, kepercayaan dan pendirian yang diketahui individu tentang dirinya dan mempengaruhi individu dalam berhubungan dengan orang lain. Hal ini termasuk persepsi individu akan sifat dan kemampuannya, interaksinya dengan orang lain dan lingkungan, nilai-nilai yang berkaitan dengan pengalaman dan objek, tujuan serta keinginannya. Sedangkan menurut Beck, Willian dan Rawlin (dalam Salbiah, 2003) menyatakan bahwa konsep diri adalah cara individu memandang dirinya secara utuh, baik fisik, emosional intelektual, sosial, dan spiritual.

Dalam Kamus Lengkap Psikologi (J.P.Chaplin, 2008) menyebutkan bahwa konsep diri (*Self Concept*) adalah evaluasi individu mengenai diri sendiri; penilaian atau penaksiran mengenai diri sendiri oleh individu yang bersangkutan.

Pembentukan dan perkembangan konsep diri dipengaruhi oleh orang-orang di sekitar diri seseorang. Pengaruh yang paling besar datang dari orang-

orang terdekat (*significant others*). Kemudian faktor yang mempengaruhi konsep diri meluas ke pihak-pihak berikutnya, antara lain: teman, kelompok, organisasi, dan seterusnya.

Menurut Rogers (dalam Juliana, 2000) diri atau konsep diri adalah bentuk konseptual yang tetap, teratur, dan koheren yang dibentuk oleh persepsi-persepsi tentang kekhasan dari “aku” dan persepsi-persepsi tentang hubungan antara “aku” dengan yang lain, dengan beberapa aspek hidup bersama dengan nilai-nilai yang dimiliki persepsi-persepsi ini.

Selain itu menurut Brooks (dalam Sobur, 2003), mendefinisikan konsep diri sebagai persepsi mengenai diri individu sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

Jadi bisa ditarik kesimpulan bahwa konsep diri adalah penilaian individu tentang dirinya sendiri. Sehingga konsep diri merupakan gambaran atau pandangan individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, sosial, psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain.

2.3.2. Terbentuknya Konsep Diri

Sobur (2003), konsep diri terbentuk dalam waktu yang relatif lama dan pembentukan ini tidak bisa diartikan bahwa reaksi yang tidak biasa dari seseorang dapat mengubah konsep diri. Namun, apabila tipe reaksi seperti ini sangat penting terjadi, atau jika reaksi ini muncul karena orang lain yang memiliki arti

(*significant others*) yaitu orang-orang yang kita nilai atau berada disekitar kita, misalnya orangtua, teman, kelompok organisasi, dan lain- lain. Reaksi ini mungkin berpengaruh terhadap konsep diri. Konsep diri relatif stabil, karena kita bisa memilih teman yang menganggap kita sebagaimana kita melihat diri kita sendiri.

Selanjutnya dalam Sobur (2003), konsep diri pada dasarnya tersusun atas berbagai tahapan, yaitu :

1. Konsep diri primer, yaitu konsep yang terbentuk atas dasar pengalamannya terhadap di rumahnya sendiri dan dibentuk dari berbagai konsep terpisah, yang masing-masing merupakan hasil dari pengalaman dengan berbagai anggota keluarga.
2. Konsep diri sekunder. Meningkatnya pergaulan dengan orang di luar rumah, individu memperoleh konsep yang lain tentang diri mereka. Konsep diri sekunder ini berhubungan dengan bagaimana individu melihat dirinya melalui kontak mata dengan orang lain.

Menurut pandangan Pujdijogyanti (dalam Sobur, 2003), konsep diri terbentuk atas dua komponen, yakni:

1. Komponen kognitif, Pengetahuan individu tentang keadaan dirinya; misalnya, “saya orang bodoh”. Jadi komponen kognitif merupakan penjelasan dari “siapa saya” yang akan memberi gambaran tentang diri saya. Gambaran diri (*self picture*) tersebut akan membentuk citra diri (*self image*).

2. Komponen afektif, merupakan penilaian individu terhadap diri. Penilaian tersebut akan membentuk penerimaan terhadap diri (*self acceptance*), serta penghargaan diri (*self esteem*) individu.

2.3.3. Pembagian Konsep Diri

Menurut Stuart dan Sundeen (dalam Salbiah, 2003), konsep diri terbagi menjadi beberapa bagian, yaitu:

1. Citra diri (*body image*)

Merupakan sikap seseorang terhadap tubuhnya secara sadar dan tidak sadar. Sikap ini mencakup persepsi dan peranan tentang ukuran, bentuk, fungsi penampilan dan potensi tubuh saat ini dan masa lalu yang secara berkesinambungan dimodifikasi dengan pengalaman baru setiap individu.

2. Ideal diri

Merupakan persepsi individu tentang bagaimana ia harus berperilaku berdasarkan standar, aspirasi, tujuan atau penilaian personal tertentu.

3. Harga diri

Merupakan penilaian pribadi terhadap hasil yang dicapai dengan menganalisa seberapa jauh perilaku memenuhi ideal diri. Frekuensi pencapaian tujuan akan menghasilkan harga diri yang rendah atau harga diri yang tinggi. Harga diri tinggi terkait dengan kecemasan yang rendah, efektif dalam kelompok dan diterima oleh orang lain. Sedangkan harga diri rendah terkait dengan hubungan interpersonal yang buruk dan resiko terjadi depresi dan skizofrenia. Gangguan harga diri dapat digambarkan

sebagai perasaan negatif terhadap diri sendiri termasuk hilangnya percaya diri dan harga diri.

4. Peran

Merupakan sikap dan perilaku nilai serta tujuan yang diharapkan dari seseorang berdasarkan posisinya di masyarakat atau dalam suatu kelompok.

5. Identitas

Merupakan kesadaran akan diri sendiri yang bersumber dari observasi dan penilaian yang merupakan sintesa dari semua aspek konsep diri sendiri sebagai satu kesatuan yang utuh. Seseorang yang mempunyai perasaan identitas diri yang kuat akan memandang dirinya berbeda dengan orang lain.

2.3.4. Perkembangan Konsep Diri

Menurut Yulianita (dalam Sobur, 2003), ada dua hal yang mendasari perkembangan konsep diri kita, yaitu:

1. Pengalaman kita secara situasional

Biasanya, kita mengamati pengalaman-pengalaman yang datang pada diri kita. Segenap pengalaman yang datang itu tidak seluruhnya mempunyai pengaruh yang kuat pada diri kita. Jika pengalaman-pengalaman itu merupakan sesuatu yang sesuai dan konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, maka secara rasional akan kita terima. Sebaliknya, jika pengalaman-pengalaman tersebut tidak cocok dan tidak konsisten dengan nilai-nilai dan konsep diri kita, maka secara

rasional akan kita tolak. Penerimaan berbagai pengalaman ke dalam konsep diri akan dapat mengubah sistem nilai yang kaku, yang dianut sebelumnya. Dari pengalaman ini, maka kita akan menjadi lebih terbuka untuk mengubah nilai-nilai dan konsep diri kita.

2. Interaksi kita dengan orang lain

Segala aktivitas kita dalam kelompok akan memunculkan adanya interaksi kita dengan orang lain. Berdasarkan interaksi yang muncul tersebut, terdapat usaha untuk saling mempengaruhi antara kita dan orang lain. Sehingga dengan adanya interaksi dari situasi itu, maka konsep diri akan berkembang dalam proses saling mempengaruhi.

2.3.5. Aspek-aspek Konsep Diri

Eipstein dkk (Handout tim dosen perkembangan peserta didik, 2005) mengemukakan lima aspek dalam konsep diri seseorang, yakni:

1. Fisik atau materi: Pendapat seseorang tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya.
2. Konsep diri yang menyangkut sosial: yaitu perasaan seseorang tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain, misalnya merasa bahwa orang lain menyayangnya, menghormati, dan memerlukannya atau sebaliknya.
3. Konsep diri yang menyangkut emosi: yaitu pendapat seseorang bahwa dia sabar, bahagia, senang, atau gembira, berani dan sebaliknya.

4. Konsep diri yang menyangkut moral: Pandangan seseorang tentang dirinya bahwa ia jujur, bersih, penyayang, dan taat beragama.
5. Konsep diri yang menyangkut kognitif: Pendapat seseorang tentang kecerdasan baik dalam memecahkan masalah ataupun prestasi akademik.

Brooks dan Emmert (dalam Rakhmat, 2004) mengemukakan tanda-tanda individu yang mempunyai konsep diri yang positif dan konsep diri yang negatif, yaitu sebagai berikut:

1. Konsep diri positif, ditandai dengan lima hal:
 - a. Ia yakin akan kemampuannya mengatasi masalah
 - b. Ia merasa setara dengan orang lain
 - c. Ia menerima pujian tanpa rasa malu
 - d. Ia menyadari bahwa setiap orang mempunyai berbagai perasaan, keinginan dan perilaku yang tidak seluruhnya disetujui masyarakat.
 - e. Ia mampu memperbaiki dirinya karena ia sanggup mengungkapkan aspek-aspek kepribadian yang tidak disenanginya dan berusaha mengubahnya.
2. Konsep diri negatif, ditandai dengan lima hal:
 - a. Peka terhadap kritik
 - b. Responsif terhadap pujian
 - c. Bersikap hiperkritis yang selalu mencela
 - d. Merasa tidak disenangi dan diperhatikan

- e. Bersikap pesimis terhadap kompetensi seperti terungkap dalam keengganannya untuk bersaing dengan orang lain dalam membuat prestasi.

2.3.6. Faktor-faktor yang Mempengaruhi Konsep Diri

Banyak faktor yang mempengaruhi konsep diri. Verderber (dalam Sobur, 2003) menyebutkan empat faktor yang mempengaruhi perkembangan konsep diri seseorang, yakni:

1. Self appraisal- viewing self as an Object

Istilah ini menunjukkan suatu pandangan yang menjadikan diri sendiri sebagai objek dalam komunikasi atau dengan kata lain adalah kesan kita terhadap diri sendiri. Kita membentuk kesan-kesan tentang diri kita. Kita mengamati perilaku fisik (lahiriah) secara langsung; misalnya kita melihat diri kita di depan cermin dan kemudian menilai atau mempertimbangkan ukuran badan kita, dan senyum yang manis. Menurut Verdeber (dalam Sobur, 2003), semakin besar pengalaman positif yang kita peroleh, semakin positif konsep diri kita. Sebaliknya, semakin besar pengalaman negatif kita maka akan semakin negatif pula konsep diri kita. Pada dasarnya, konsep diri yang positif pada individu akan tercipta apabila didukung dengan hubungan interpersonal yang baik dengan orang lain.

2. Reaction and respon of others

Pada dasarnya, konsep diri itu tidak hanya berkembang melalui pandangan kita terhadap diri sendiri, namun juga berkembang dalam rangka interaksi kita

dengan orang lain. Oleh sebab itu, konsep diri dipengaruhi oleh reaksi serta respon orang lain terhadap kita. Konsep diri adalah hasil langsung dari cara orang lain bereaksi secara berarti kepada kita.

3. *Roles you play- role taking*

Meskipun peran merupakan gagasan sentral dari pembahasan tentang teori peran, ironisnya kata tersebut lebih banyak mengandung silang pendapat diantara para ahli. Hubungan pengaruh peran terhadap konsep diri, akan memunculkan adanya aspek peran yang kita mainkan dan sedikit banyak mempengaruhi konsep diri kita.

Peran yang kita mainkan adalah hasil dari sistem nilai kita. Kita dapat memotret diri kita sebagai seorang yang dapat berperan sesuai dengan persepsi yang didasarkan pada pengalaman sendiri, yang dalam hal ini terdapat unsur selektivitas dari keinginan kita memainkan peran, seperti halnya jika kita memilih baju, dan lain sebagainya. Semakin positif konsep diri kita, semakin positif komunikasi kita dengan orang lain.

4. *Reference group*

Maksudnya adalah kelompok yang kita menjadi anggota di dalamnya. Jika kelompok ini kita anggap penting, dalam arti mereka dapat menilai dan bereaksi kepada kita, hal ini akan menjadi kekuatan untuk menentukan konsep diri kita. Sikap yang menunjukkan rasa tidak senang atau tidak setuju terhadap kehadiran seseorang, biasanya dipergunakan sebagai bahan komunikasi dalam penilaian kelompok terhadap perilaku seseorang. Komunikasi tersebut selanjutnya akan dapat mengembangkan konsep diri seseorang sebagai akibat dari adanya pengaruh

kelompok rujukan. Semakin banyak kelompok rujukan yang menganggap diri kita positif, semakin positif pula konsep diri kita. Begitu juga sebaliknya.

2.4. Pelaku Organisasi Kampus di UIN Suska Riau

Setiap Perguruan tinggi dimanapun berada, pasti mempunyai organisasi-organisasi yang bertujuan untuk mengembangkan potensi-potensi yang dimiliki oleh mahasiswanya. Mahasiswa bisa memilih organisasi yang sesuai dengan bakat dan minat yang mereka punya. Menurut Schein (dalam Muhammad, 2000) mengatakan bahwa organisasi adalah suatu koordinasi rasional kegiatan sejumlah orang untuk mencapai beberapa tujuan umum melalui pembagian pekerjaan dan fungsi melalui hierarki otoritas dan tanggungjawab.

Definisi diatas bisa menggambarkan bahwa setiap organisasi merupakan kegiatan sejumlah orang untuk mencapai tujuan tertentu. Pencapaian tujuan itu tidak terlepas dari adanya kerjasama yang dilakukan oleh para pelaku organisasi tersebut. Para pelaku organisasi di kampus UIN Suska Riau sangat banyak, sehingga diperlukan komunikasi untuk menciptakan dan mengenal setiap pelaku organisasi kampus. Organisasi kampus dalam setiap tahunnya harus mempunyai aktivitas-aktivitas yang bisa menampilkan ciri dan landasan dari organisasi tersebut. Aktivitas-aktivitas itu bisa disampaikan dalam rapat kerja setiap organisasi.

Pelaku organisasi kampus harus memiliki sumber daya manusia yang baik, guna mengembangkan dan menumbuhkan organisasi yang mereka ikuti. Sumber daya manusia pada pelaku organisasi perlu dikembangkan dengan berbagai

pelatihan-pelatihan dan kegiatan-kegiatan yang sesuai dengan tujuan organisasi. Pelatihan-pelatihan dan kegiatan yang dilakukan itu, tidak terlepas dari adanya komunikasi pada setiap anggota dalam organisasi kampus. Komunikasi yang dilakukan bertujuan untuk memberikan saran dan masukan bagi terlaksananya kegiatan yang telah direncanakan. Komunikasi interpersonal tidak hanya dengan sesama anggota satu organisasi, tetapi juga dengan setiap pelaku organisasi yang berbeda.

Di UIN Suska Riau terdapat berbagai organisasi tingkat universitas yaitu Unit Kegiatan Kampus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM). UKK merupakan organisasi yang setara dengan Dewan Mahasiswa (DEMA) dan langsung dibawah perlindungan Rektor. Organisasinya terdiri dari KSR PMI, Pramuka, Sanggar Qasimiyah, Sanggar Latah Tuah, Tabloid Gagasan, Resimen Mahasiswa dan MAPALA. Organisasi ini disebut UKK karena kegiatan yang dilakukan tidak hanya dilingkungan kampus saja, tetapi bisa bekerjasama dengan instansi di luar kampus. Seperti, TNI, POLRI, Dinsos, Depkes, Paskhas, berbagai surat kabar, sanggar kesenian dan instansi pemerintah lainnya. Organisasi ini terbuka untuk setiap mahasiswa dari berbagai jurusan, dan kegiatan yang dilakukan antara lain mengadakan Pendidikan dan Pelatihan (Diklat), seminar, pelatihan gabungan dengan perguruan tinggi di luar daerah atau propinsi, dan kegiatan-kegiatan lainnya yang menunjang peningkatan Sumber Daya Manusia (SDM) pada masing-masing organisasi demi terciptanya tujuan yang diharapkan. UKM terdiri dari FKII Asy Syam, LDK Al Karomah, Kopma, dan Percasi.

Organisasi ini hanya bergerak dilingkungan kampus saja dan juga berada dibawah perlindungan Rektor.

Organisasi yang ada di kampus UIN Suska Riau berada dalam satu lingkup, yaitu di gedung Pusat Kegiatan Mahasiswa (PKM). Di sana terdapat berbagai organisasi kampus, tetapi ada juga sebahagian organisasi lain yang masih berada di kampus UIN Suska yang lama. Walaupun tempat beberapa organisasi kampus berbeda, tetapi masih bisa menyampaikan berbagai informasi dengan berkomunikasi melaui telepon genggam. Komunikasi yang efektif akan lebih baik jika dilakukan dengan bertatap muka, tetapi walaupun tidak sempat bertatap muka, komunikasi itu bisa efektif apabila dilakukan dengan baik dan memberikan timbal balik yang baik juga. Sehingga nantinya akan menumbuhkan hubungan interpersonal yang erat pada setiap pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

2.5. Kerangka Pemikiran

Teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori dari Beck, William dan Rawlin (dalam Salbiah, 2003) untuk konsep diri, teori dari Devito (dalam Liliweri, 1997) untuk komunikasi interpersonal dan teori dari Pace dan Faules (2001) untuk hubungan interpersonal.

Mahasiswa yang tergabung dalam organisasi kampus atau bisa disebut sebagai pelaku organisasi kampus, adalah para aktivis yang melakukan kegiatan sesuai dengan organisasi yang mereka jalani. Aktivitas yang mereka lakukan tidak terlepas untuk melakukan hubungan interpersonal baik sesama teman satu organisasi maupun yang berbeda organisasi tetapi masih dalam lingkup satu

universitas. Hubungan interpersonal itu akan terjalin apabila para pelaku organisasi mampu membina komunikasi yang efektif kepada pelaku organisasi lain. Komunikasi yang efektif pada pelaku organisasi kampus, akan menjadikan mereka memperoleh informasi, bertambahnya wawasan dan relasi serta keuntungan lainnya. Tetapi apabila komunikasi itu tidak efektif, maka akan menimbulkan konflik pada para pelaku organisasi tersebut.

Selain itu, menurut Jhonson, Cohen dan Williamson (dalam Handout Seminar Nasional PESAT, 2005) mengungkapkan bahwa hubungan interpersonal akan tercipta dengan baik apabila para pelaku organisasi kampus mampu mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif, mengembangkan konsep diri yang baik, membantu individu dalam proses aktualisasi diri, mampu menjalin komunikasi yang baik sesama pelaku organisasi yang lain untuk membangun mental yang sehat. Dilain pihak, hubungan interpersonal yang buruk dapat menyebabkan para pelaku organisasi kampus merasa terisolasi dengan keadaan dirinya di tengah-tengah lingkungan organisasi, menjadi kurang percaya diri pada kemampuan sendiri dalam menyampaikan aspirasi, kurang pengetahuan dan wawasan, serta bisa menyebabkan gangguan psikologis dan gangguan kesehatan lainnya apabila individu tidak mampu mengembangkan hubungan interpersonal yang baik.

Dimanapun kita berada, hubungan interpersonal dapat menyebabkan kita dikucilkan atau tidak disukai, atau bahkan dilain pihak juga dapat membuat kita bertahan pada suatu organisasi. Menurut Rakhmat (2004) tahap pertama dalam membina suatu hubungan adalah pembentukan hubungan interpersonal. Tahap ini

pada pelaku organisasi kampus dimulai dari proses pengenalan, dimana masing-masing pihak berusaha untuk menggali identitas, sikap dan menilai pihak yang lain. Apabila terdapat kesamaan, maka dimungkinkan hubungan itu akan terus berlanjut dengan mulai mengungkapkan diri. Tetapi bila mereka merasa berbeda, maka pelaku organisasi akan berusaha menyembunyikan dirinya. Pembentukan hubungan pada pelaku organisasi kampus dibutuhkan kemampuan-kemampuan mental seperti kemampuan bergaul, kemampuan bercakap-cakap, menjadi orang yang disenangi orang lain, kemampuan mendengarkan orang lain, dan kemampuan memasarkan diri bahwa mereka mempunyai kompetensi yang bermanfaat untuk orang lain (Ubaedy, 2008). Tahap kedua yaitu peneguhan hubungan interpersonal. Hal ini dilakukan karena hubungan interpersonal itu bersifat dinamis, kadang hubungan itu bergerak positif, dan kadang bergerak kearah negatif. Ada 4 faktor penting untuk memelihara keseimbangan ini yaitu keakraban, kontrol, respon yang tepat dan nada emosional yang tepat pelaku organisasi kampus harus mampu menjaga hubungan interpersonal dengan pelaku organisasi kampus lainnya agar hubungan itu dapat dipertahankan sampai kapanpun. Tahap ketiga yaitu pemutusan hubungan interpersonal. Hal ini terjadi apabila pelaku organisasi tidak mampu mempertahankan hubungan interpersonal tersebut. Biasanya pemutusan hubungan interpersonal ini terjadi karena adanya konflik terhadap hubungan itu dan tidak mampu untuk menyelesaikannya. Sebenarnya, konflik dalam suatu hubungan pasti ada, tetapi bagaimana pelaku organisasi kampus itu mempunyai keinginan dan kemampuan untuk mengatasi konflik secara positif.

Tahap-tahap hubungan interpersonal diatas akan memberikan masukan bagi para pelaku organisasi untuk bisa memelihara hubungan tersebut dan menghindarkan terjadinya konflik yang akan memutuskan hubungan interpersonal.

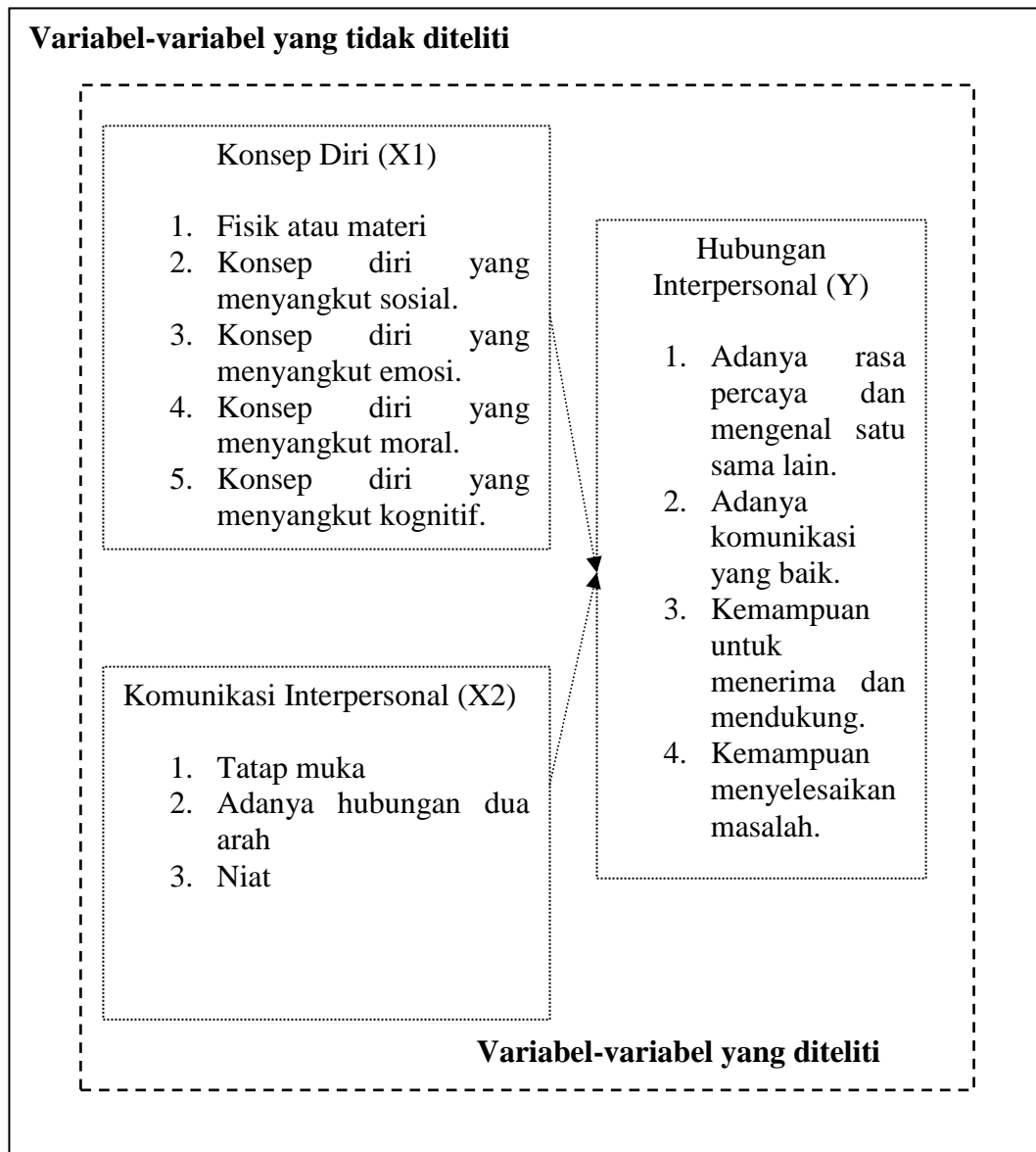
Selain itu, adanya hubungan interpersonal yang baik sangat dipengaruhi terjalannya komunikasi interpersonal antar sesama pelaku organisasi. Bisa diartikan bahwa komunikasi interpersonal adalah pesan yang disampaikan oleh seseorang pada komunikasi yang terjadi antara dua orang atau lebih, atau antara komunikan dengan komunikator yang dapat diketahui umpan baliknya dan komunikasi itu bisa mengubah sikap, pendapat dan perilaku para pelaku organisasi kampus.

Pesan-pesan yang disampaikan itu bisa berupa pesan verbal maupun nonverbal. Penyampaian pesan itu harus bisa dimengerti oleh penerima pesan agar tidak terjadi kesalahpahaman dan adanya timbal balik yang positif dari komunikasi interpersonal itu. Kita tidak dapat memungkiri bahwa tidak ada seorangpun yang mempunyai sifat yang sama. Setiap orang itu memiliki karakteristik berbeda dan itu yang menyebabkan setiap orang termasuk pelaku organisasi kampus untuk bisa berkomunikasi dengan baik dan membina hubungan interpersonal yang erat. Untuk mencari seorang teman sangat sulit daripada mencari seorang musuh, sehingga perlu dilakukan komunikasi dua arah, saling bertatap muka dan memberikan umpan balik dari komunikasi yang dilakukan.

Kemampuan berkomunikasi dalam membina hubungan interpersonal perlu ditambah dengan konsep diri yang dimiliki oleh pelaku organisasi kampus.

Sebelum membina suatu hubungan interpersonal dengan pelaku organisasi kampus lainnya, sebaiknya kita mampu menilai dan menggambarkan bagaimana kita sebenarnya. Individu yang berpendapat bahwa mereka memiliki daya tarik fisik, materi yang banyak, orang lain menghormatinya, menyayangnya, ia merasa bahwa ia sabar, bahagia dan berani, jujur dan taat beragama serta mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif maka ia akan menciptakan konsep diri yang positif.

Bila konsep diri positif, para pelaku organisasi akan mengembangkan sifat-sifat seperti keyakinan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis. Kemudian mereka dapat menilai hubungan dengan orang lain secara tepat dan ini akan menumbuhkan penyesuaian sosial yang baik. Sebaliknya, apabila para pelaku organisasi itu memiliki konsep diri yang negatif, mereka akan mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri. Mereka merasa ragu dan kurang percaya diri, dan akan menumbuhkan hubungan penyesuaian sosial yang buruk.



2.6. Asumsi

1. Mahasiswa sebagai pelaku organisasi kampus yang mampu menjalin komunikasi yang baik dengan orang lain akan membuat mereka mau membuka diri dengan segala hal yang datang padanya.
2. Mahasiswa sebagai pelaku organisasi kampus harus membina hubungan interpersonal yang baik dengan sesama pelaku organisasi kampus lainnya

3. Hubungan interpersonal yang terjalin dengan baik pada pelaku organisasi kampus akan mampu mengembangkan kemampuan sosial dan kognitif, mengembangkan konsep diri yang baik, membantu individu dalam proses aktualisasi diri, mampu menjalin komunikasi yang baik sesama pelaku organisasi yang lain untuk membangun mental yang sehat.
4. Hubungan interpersonal yang buruk akan menyebabkan pelaku organisasi kampus merasa terisolasi dengan keadaan dirinya ditengah-tengah lingkungan organisasi, menjadi kurang percaya diri pada kemampuan sendiri dalam menyampaikan aspirasi, kurang pengetahuan dan wawasan, serta menyebabkan gangguan psikologis dan gangguan kesehatan lainnya.
5. Hubungan interpersonal akan tumbuh apabila pelaku organisasi kampus melewati tahap-tahap pembentukan, peneguhan, dan pemutusan hubungan interpersonal.
6. Komunikasi interpersonal akan efektif jika dilakukan dengan dua arah, saling bertatap muka, dan memberikan umpan balik yang positif.
7. Terciptanya konsep diri yang positif pada pelaku organisasi kampus akan mengembangkan sifat-sifat seperti keyakinan diri, harga diri dan kemampuan untuk melihat dirinya secara realistis.
8. Konsep diri negatif pada pelaku organisasi kampus akan menyebabkan individu mengembangkan perasaan tidak mampu dan rendah diri, dan sensitif.

2.7. Hipotesis

Berdasarkan kerangka pemikiran diatas, maka peneliti mengajukan hipotesis:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

BAB III

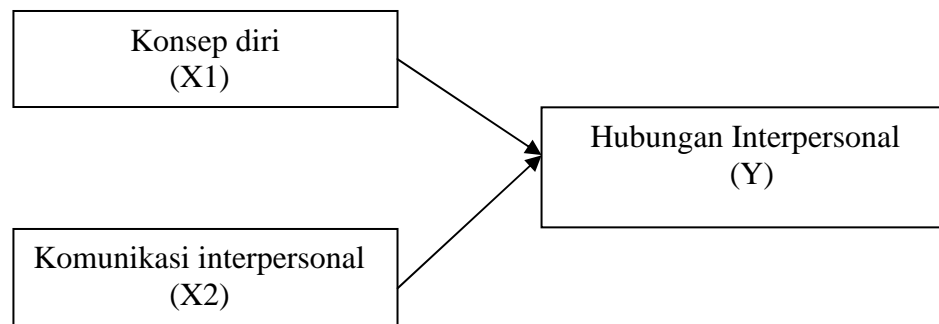
METODOLOGI PENELITIAN

3.1. Desain Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian korelasional yang bertujuan untuk mengetahui ada tidaknya pengaruh konsep diri (X1) dan komunikasi interpersonal (X2) terhadap hubungan interpersonal (Y) pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

3.2. Variabel Penelitian

Penelitian ini menggunakan 3 (tiga) variabel, yaitu :



3.3. Definisi Operasional

Definisi operasional adalah definisi yang diberikan pada suatu variabel atau konstruk dengan cara memberikan arti, atau menspesifikkan kegiatan, ataupun memberikan suatu operasional yang diperlukan untuk mengukur konstruk atau variabel tersebut (Nazir, 2003).

3.3.1. Konsep Diri

Konsep diri adalah gambaran atau pandangan individu tentang dirinya dan bagaimana individu mempersepsikan dirinya sendiri baik yang bersifat fisik, social, dan psikologis yang diperoleh melalui pengalaman dan interaksi individu dengan orang lain yang tergambar dari skor skala konsep diri dengan aspek dan indikatornya sebagai berikut:

1. Fisik atau materi: pendapat individu tentang segala sesuatu yang dimilikinya baik menyangkut harta benda maupun bentuk tubuhnya. Indikatornya:
 - a. Pandangan individu terhadap materi yang dimilikinya
 - b. Pandangan individu terhadap fisiknya
2. Konsep diri yang menyangkut sosial: yaitu perasaan individu tentang kualitas hubungan sosialnya dengan orang lain. Indikatornya:
 - a. Merasa dihormati
 - b. Merasa dihargai
 - c. Merasa dibutuhkan
3. Konsep diri yang menyangkut emosi; yaitu perasaan-perasaan individu yang ada pada dirinya. Indikatornya:
 - a. Sabar
 - b. Bahagia
 - c. Berani
4. Konsep diri menyangkut moral; indikatornya:
 - a. Jujur
 - b. Taat beragama

5. Konsep diri yang menyangkut kognitif; adalah pandangan individu terhadap kemampuan yang dimilikinya. Indikatornya:
 - a. Mampu mengatasi masalah

3.3.2. Komunikasi Interpersonal

Komunikasi interpersonal adalah bentuk tingkah laku antara dua orang atau lebih dengan mentransmisikan pesan, sinyal, atau lambing baik secara verbal maupun nonverbal, sehingga didapat umpan balik dari prses komunikasi tersebut yang tergambar dari skor skala komunikasi interpersonal dengan aspek dan indikator sebagai berikut:

1. Tatap muka, yaitu dimana individu melakukan komunikasi secara langsung bertatap muka dengan orang lain. Indikatornya adalah:
 - a. Rasa saling percaya,
 - b. Saling terbuka
 - c. Saling suka.
2. Adanya hubungan dua arah, yaitu adanya hubungan timbal balik dalam komunikasi dimana kedua pihak dapat saling menukar pesan. Indikatornya adalah:
 - a. Adanya pemahaman terhadap arti dari pesan oleh komunikan
 - b. Saling pengertian
1. Niat, kehendak dan atensi dari kedua belah pihak, adanya interaksi antar individu untuk saling berkomunikasi akan mempercepat proses guna mencapai

saling pengertian secara kognitif dalam komunikasi interpersonal.

Indikatornya adalah:

- a. Adanya keinginan
- b. Internsitas berkomunikasi
- c. Frekuensi komunikasi

3.3.3. Hubungan Interpersonal

Hubungan interpersonal adalah hubungan erat yang dimiliki oleh seseorang dengan orang lain dalam tingkat yang berbeda-beda, baik itu tingkat pribadi, antarteman, dan sesama sebaya dimana mereka mampu membangun, menjaga dan menyelesaikan konflik hubungan secara baik yang tergambar dari skor skala hubungan interpersonal dengan aspek dan indikator sebagai berikut:

1. Adanya rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain, yaitu bila individu punya perasaan bahwa dirinya tidak akan dirugikan, dikhianati, maka ia akan lebih membuka dirinya, sehingga ia bisa mengenal orang lain secara baik.

Indikatornya:

- a. Adanya perasaan bahwa ia tidak akan dikhianati
 - b. Adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain
 - c. Adanya keinginan untuk mengenal orang lain
2. Adanya komunikasi yang baik, yaitu individu dapat merespon dengan tepat secara verbal dan nonverbal apa yang mereka komunikasikan sehingga akan tercipta suasana yang hangat dan menyenangkan. Indikatornya
 - a. Memberikan respon secara verbal

- b. Memberikan respon secara nonverbal
- 3. Kemampuan untuk menerima dan mendukung, termasuk mau menolong individu yang sedang dalam kesulitan dan peduli terhadap orang lain.
Indikatornya:
 - a. Menerima keadaan orang lain apa adanya
 - b. Memberikan dukungan kepada orang lain
 - c. Adanya keinginan untuk menolong orang lain
- 4. Kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik termasuk mengendalikan emosi yaitu individu mampu menyelesaikan setiap masalah dengan cara-cara yang kreatif sehingga tidak akan menimbulkan konflik di dalam organisasi.
Indikatornya:
 - a. Kemampuan untuk mengendalikan diri
 - b. Mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif

3.4. Populasi

Populasi adalah keseluruhan subjek penelitian. Apabila seseorang ingin meneliti semua elemen yang ada dalam wilayah penelitian, maka penelitiannya merupakan penelitian populasi (Arikunto, 2006).

Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh pengurus organisasi tingkat universitas seperti Unit Kegiatan Kampus (UKK) dan Unit Kegiatan Mahasiswa (UKM) di UIN Suska Riau, dimana mereka masih terdaftar sebagai mahasiswa UIN Suska Riau dan nama tercantum dalam Surat Keputusan Rektor (SK Rektor) periode 2009-2010.

Subjek pada penelitian ini tidak terlalu banyak, maka peneliti mengambil seluruh pengurus organisasi tingkat universitas seperti UKK dan UKM di UIN Suska Riau tersebut untuk dijadikan populasi. Sehingga penelitian ini disebut penelitian populasi.

Tabel 3.1
Subjek Penelitian

No.	Nama Organisasi	Jumlah Anggota
1.	Dewan Mahasiswa	55 orang
2.	KSR PMI	34 orang
3.	Tabloid Gagasan	13 orang
4.	Pramuka	8 orang
5.	Resimen Mahasiswa	36 orang
6.	MAPALA	15 orang
7.	Sanggar Latah Tuah	20 orang
8.	Grup Kesenian Qasimi'ah	18 orang
9.	FKII ASY SYAM	38 orang
	Total	237orang

Sumber: Bagian Kemahasiswaan UIN Suska Riau

3.5. Metode Pengumpulan Data

Metode pengumpulan data adalah prosedur yang sistematis dan standar untuk memperoleh data yang diperlukan (Nazir, 2003). Metode yang digunakan untuk mengumpulkan data dalam penelitian ini adalah dengan cara membagikan skala yang disusun berdasarkan model skala Likert yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban netral kepada subjek penelitian. Skala yang digunakan ada 3 yaitu skala konsep diri, skala komunikasi interpersonal dan skala hubungan interpersonal.

3.5.1. Skala Konsep Diri

Untuk mengungkap variabel konsep diri, peneliti akan menyusun skala berdasarkan indikator-indikator tentang aspek-aspek konsep diri dari Epstein. Pada penelitian ini, pengambilan data akan dilakukan dengan skala model Likert yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban netral ini berguna untuk menghindari jawaban yang mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data (Suryabrata, 2005).

Skor untuk setiap alternatif jawaban pada aitem dalam bentuk skala ordinal yang diberikan bobot 4-1 untuk aitem positif (*favorable*) atau aitem yang mendukung pernyataan subjek yaitu: Sangat Setuju (SS): 4, Setuju (S): 3, Tidak Setuju (TS): 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS): 1. Sedangkan bobot 1-4 untuk pernyataan negatif atau yang tidak mendukung pernyataan subjek (*Unfavorable*) yaitu: Sangat Setuju (SS): 1, Setuju (S): 2, Tidak Setuju (TS): 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS): 4.

Tabel 3.2

Blue Print Skala Variabel Konsep Diri (X1) Sebelum Try Out

No.	Aspek / Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Fisik atau materi			
	a. Pandangan individu terhadap materi yang dimilikinya	1,23	2,24	4
	b. Pandangan individu terhadap fisiknya	3,25	4,26	4
2.	Konsep diri yang menyangkut sosial			
	a. Merasa dihormati	5,27	6,28	4
	b. Merasa dihargai	7,29	8,30	4
	c. Merasa dibutuhkan	9,31	10,32	4
3.	Konsep diri yang menyangkut emosi			4

	a. Sabar	11,33	12,34	4
	b. Bahagia	13,35	14,36	4
	c. Berani	15,37	16,38	4
4.	Konsep diri yang menyangkut moral			
	a. Jujur	17,39	18,40	4
	b. Taat beragama	19,41	20,42	4
5.	Konsep diri yang menyangkut kognitif			
	a. Mampu mengatasi masalah	21,43	22,44	4
	Total	22	22	44

3.5.2. Skala Komunikasi Interpersonal

Untuk mengungkap variabel komunikasi interpersonal, peneliti akan menyusun skala berdasarkan indikator-indikator tentang aspek-aspek komunikasi interpersonal dari Hartley . Pada penelitian ini, pengambilan data akan dilakukan dengan skala model Likert yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban netral ini berguna untuk menghindari jawaban yang mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data (Suryabrata, 2005).

Skor untuk setiap alternatif jawaban pada aitem dalam bentuk skala ordinal yang diberikan bobot 4-1 untuk aitem positif (*favorable*) atau aitem yang mendukung pernyataan subjek yaitu: Sangat Setuju (SS): 4, Setuju (S): 3, Tidak Setuju (TS): 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS): 1. Sedangkan bobot 1-4 untuk pernyataan negatif atau yang tidak mendukung pernyataan subjek (*Unfavorable*) yaitu: Sangat Setuju (SS): 1, Setuju (S): 2, Tidak Setuju (TS): 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS): 4.

Tabel 3.3
Blue Print Skala Variabel Komunikasi Interpersonal (X2) Sebelum
Try Out

No	Aspek / Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Tatap Muka			
	a. Rasa saling percaya	1, 17	2, 18	4
	b. Saling Terbuka	3, 19	4, 20	4
	c. Saling Suka	5, 21	6, 22	4
2.	Adanya hubungan dua arah			
	a. Adanya pemahaman tentang arti dari pesan oleh komunikan	7, 23	8, 24	4
	b. Saling pengertian	9, 25	10, 26	4
3.	Niat, kehendak, atensi dar kedua belah pihak			4
	a. Adanya keinginan	11, 27	12, 28	4
	b. Intensitas berkomunikasi	13, 29	14, 30	4
	c. Frekuensi komunikasi	15, 31	16, 32	4
	Total	16	16	32

3.5.3. Skala Hubungan Interpersonal

Untuk mengungkap variabel hubungan interpersonal, peneliti akan menyusun skala berdasarkan indikator-indikator tentang aspek-aspek hubungan interpersonal dari Johnson . Pada penelitian ini, pengambilan data akan dilakukan dengan skala model Likert yang telah dimodifikasi dengan menghilangkan jawaban netral. Penghilangan jawaban netral ini berguna untuk menghindari jawaban yang mengelompok sehingga dikhawatirkan peneliti akan kehilangan banyak data (Suryabrata, 2005).

Skor untuk setiap alternatif jawaban pada aitem dalam bentuk skala ordinal yang diberikan bobot 4-1 untuk aitem positif (*favorable*) atau aitem yang

mendukung pernyataan subjek yaitu: Sangat Setuju (SS): 4, Setuju (S): 3, Tidak Setuju (TS): 2, dan Sangat Tidak Setuju (STS): 1. Sedangkan bobot 1-4 untuk pernyataan negatif atau yang tidak mendukung pernyataan subjek (*Unfavorable*) yaitu: Sangat Setuju (SS): 1, Setuju (S): 2, Tidak Setuju (TS): 3, dan Sangat Tidak Setuju (STS): 4.

Tabel 3.4

Blue Print Skala Variabel Hubungan Interpersonal (Y) Sebelum Try Out

No	Aspek / Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Adanya rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain			
	a. Adanya perasaan bahwa ia tidak akan dikhianati	1, 21	2, 22	4
	b. Adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain	3, 23	4, 24	4
	c. Adanya keinginan untuk mengenal orang lain	5, 25	6, 26	
2.	Adanya komunikasi yang baik			
	a. Memberikan respon secara verbal	7, 27	8, 28	4
	b. Memberikan respon secara nonverbal	9, 29	10, 30	4
3.	Kemampuan untuk menerima dan mendukung			4
	a. Menerima keadaan orang lain apa adanya	11, 31	12, 32	4
	b. Memberikan dukungan kepada orang lain	13, 33	14, 34	4
	c. Adanya keinginan untuk menolong orang lain	15, 35	16, 36	4
4.	Kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik termasuk mengendalikan emosi			
	a. Kemampuan untuk mengendalikan diri	17, 37	18, 38	4

	b. Mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif	19, 39	20, 40	4
	Total	20	20	40

3.6. Uji Coba Alat Ukur

Suatu skala dapat digunakan apabila dinyatakan valid (shahih) dan reliabel (andal) menurut ukuran statistik tertentu melalui uji coba (try out) terlebih dahulu. Uji coba alat ukur ini dimaksudkan untuk menentukan validitas dan reliabilitas alat ukur. Dengan kata lain agar butir-butir pernyataan dalam ketiga skala tersebut benar-benar dapat mengukur apa yang ingin diukur. Uji coba alat ukur dilakukan pada tanggal 12 Oktober 2009 kepada 50 orang mahasiswa di organisasi KSR PMI dan Pramuka yang masih aktif yang ada di kampus UIN Suska Riau.

Skala konsep diri yang diuji cobakan terdiri dari 44 aitem yang tersebar dalam 10 indikator, skala komunikasi interpersonal yang diuji cobakan terdiri dari 32 aitem yang tersebar dalam 8 indikator dan skala hubungan interpersonal yang diuji cobakan terdiri dari 40 aitem yang tersebar dalam 10 indikator. Semuanya tersaji seperti yang disajikan pada tabel diatas.

3.7. Validitas

Validitas adalah sejauhmana ketepatan dan kecermatan suatu instrument pengukur (tes) dalam melakukan fungsi ukurnya (Azwar, 2007).

Azwar (2008), menyebutkan bahwa estimasi validitas pada umumnya tidak dapat dituntut suatu koefisien yang tinggi sekali sebagaimana halnya dalam interpretasi koefisien reliabilitas. Koefisien validitas yang tidak begitu tinggi,

misalnya berada di sekitar angka 0,50; akan lebih dapat diterima dan dianggap memuaskan daripada koefisien reliabilitas dengan angka yang sama. Namun apabila koefisien validitas itu kurang daripada 0,30 biasanya dianggap tidak memuaskan.

Untuk mengetahui apakah skala-skala yang dibuat sesuai dengan tujuan ukurnya, maka dilakukan uji validitas dengan koefisien korelasi *product moment*:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / n] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi product moment
N	= Banyaknya subjek
X	= Skor butir tiap subjek
Y	= Skor total tiap subjek
$\sum X$	= Jumlah skor butir
$\sum Y$	= Jumlah skor total
$\sum XY$	= Skor masing-masing skala

Selanjutnya dilakukan proses komputerisasi menggunakan program SPSS 10.0 *for windows* untuk menentukan kesahihan aitem. Apabila aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi sama atau lebih besar daripada 0,30 jumlahnya melebihi jumlah aitem yang direncanakan untuk dijadikan skala, maka kita pun dapat memilih aitem-aitem yang memiliki indeks daya diskriminasi tertinggi. Sebaliknya, apabila jumlah aitem yang lolos ternyata masih tidak mencukupi jumlah yang diinginkan, kita dapat mempertimbangkan untuk menurunkan sedikit

batas kriteria 0,30 menjadi 0,25 misalnya sehingga jumlah aitem yang diinginkan dapat tercapai (Azwar, 2008). Pada penelitian ini peneliti menggunakan batasan 0,25 untuk menentukan kesahihan aitem.

3.7.1. Skala Konsep Diri

Skala ini terdiri dari 32 aitem yang shahih, dari 44 aitem yang diujicobakan. Dari hasil perhitungan, untuk variabel konsep diri (X1) diperoleh korelasi aitem total berkisar antara 0,2519-0,5903. adapun aitem yang gugur sebanyak 12 aitem. Skala ini terdiri dari pernyataan favorabel dan unfavorabel dengan megungkapkan 5 karakteristik dari konsep diri. Adapun rincian mengenai jumlah aitem yang shahih dan yang gugur untuk skala konsep diri setelah dilakukan ujicoba, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.5

Blue Print Skala Variabel Konsep Diri (X1) yang Valid dan Gugur Setelah Try Out

No .	Aspek / Indikator	Item Valid		Item Gugur		Jumlah
		F	UF	F	UF	
1.	Fisik atau materi					
	a. Pandangan individu terhadap materi yang dimilikinya	-	2, 24	1, 23	-	4
	b. Pandangan individu terhadap fisiknya	25	4, 26	3	-	4
2.	Konsep diri yang menyangkut sosial					
	a. Merasa dihormati	-	6, 28	5, 27	-	4
	b. Merasa dihargai	7, 29	-	-	8, 30	4
	c. Merasa dibutuhkan	9, 31	10, 32	-	-	4
3.	Konsep diri yang menyangkut emosi					

	a. Sabar	11, 33	12, 34	-	-	4
	b. Bahagia	13, 35	14, 36	-	-	4
	c. Berani	15, 37	16	-	38	4
4.	Konsep diri yang menyangkut moral					
	a. Jujur	39	-	17	18, 40	4
	b. Taat beragama	19, 41	42	-	20	4
5.	Konsep diri yang menyangkut kognitif					
	a. Mampu mengatasi masalah	21, 43	22, 44	-	-	4
	Total	16	16	6	6	44

Berdasarkan aitem yang shahih, kemudian aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan urutan aitem yang *favorable* dan *unfavorable* untuk penelitian. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.6
Blue Print Skala Variabel Konsep Diri (X1) Untuk Riset

No.	Aspek / Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Fisik atau materi			
	a. Pandangan individu terhadap materi yang dimilikinya	-	1, 19	2
	b. Pandangan individu terhadap fisiknya	2	3, 20	3
2.	Konsep diri yang menyangkut sosial			
	a. Merasa dihormati	-	4, 21	2
	b. Merasa dihargai	5, 22	-	2
	c. Merasa dibutuhkan	6, 23	7, 24	4
3.	Konsep diri yang menyangkut emosi			

	a. Sabar	8, 25	9, 26	4
	b. Bahagia	10, 27	11, 28	4
	c. Berani	12, 29	13	3
4.	Konsep diri yang menyangkut moral			
	a. Jujur	14	-	1
	b. Taat beragama	15, 30	16	3
5.	Konsep diri yang menyangkut kognitif			
	a. Mampu mengatasi masalah	17, 31	18, 32	4
	Total	16	16	32

3.7.2. Skala Komunikasi Interpersonal

Skala ini terdiri dari 24 aitem yang shahih, dari 32 aitem yang diujicobakan. Dari hasil perhitungan, untuk variabel komunikasi interpersonal (X2) diperoleh korelasi aitem total berkisar antara 0,2583-0,6014. adapun aitem yang gugur sebanyak 8 aitem. Skala ini terdiri dari pernyataan favorabel dan unfavorabel dengan mengungkapkan 3 karakteristik dari komunikasi interpersonal. Adapun rincian mengenai jumlah aitem yang shahih dan yang gugur untuk skala komunikasi interpersonal setelah dilakukan ujicoba, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.7

Blue Print Skala Variabel Komunikasi Interpersonal (X2) yang Valid dan Gugur Setelah Try Out

No.	Aspek / Indikator	Item Valid		Item Gugur		Jumlah
		F	UF	F	UF	
1.	Tatap muka					
	a. Rasa saling percaya	1, 17	2	-	18	4
	b. Saling terbuka	3	4, 20	19	-	4
	c. Saling Suka	5, 21	6	-	22	4
2.	Adanya hubungan dua arah					

	a. Adanya pemahaman tentang arti dari pesan oleh komunikan	-	8, 24	7, 23	-	4
	b. Saling pengertian	9, 25	26	-	10	4
3.	Niat, kehendak, dan atensi dari kedua belah pihak					
	a. Adanya keinginan	11, 27	12, 28	-	-	4
	b. Intensitas berkomunikasi	13, 29	14	-	30	4
	c. Frekuensi komunikasi	15, 31	32	-	16	4
	Total	13	11	3	5	32

Berdasarkan aitem yang shahih, kemudian aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan urutan aitem yang *favorable* dan *unfavorable* untuk penelitian. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.8

Blue Print Skala Variabel Komunikasi Interpersonal (X2) Untuk Riset

No	Aspek / Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Tatap Muka			
	a. Rasa saling percaya	1, 16	2	3
	b. Saling Terbuka	3	4, 17	3
	c. Saling Suka	5, 18	6	3
2.	Adanya hubungan dua arah			
	a. Adanya pemahaman tentang arti dari pesan oleh komunikan	-	7, 19	2
	b. Saling pengertian	8, 20	9	4
3.	Niat, kehendak, atensi dari kedua belah pihak			
	a. Adanya keinginan	10, 21	11, 22	4
	b. Intensitas berkomunikasi	12, 23	13	3
	c. Frekuensi komunikasi	14, 24	15	3
	Total	13	11	24

3.7.3. Skala Hubungan Interpersonal

Skala ini terdiri dari 34 aitem yang shahih, dari 40 aitem yang diujicobakan. Dari hasil perhitungan, untuk variabel hubungan interpersonal (Y) diperoleh korelasi aitem total berkisar antara 0,2519-0,7139. Adapun aitem yang gugur sebanyak 6 aitem. Skala ini terdiri dari pernyataan favorabel dan unfavorabel dengan mengungkapkan 4 karakteristik dari hubungan interpersonal. Adapun rincian mengenai jumlah aitem yang shahih dan yang gugur untuk skala hubungan interpersonal setelah dilakukan ujicoba, dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 3.9
Blue Print Skala Variabel Hubungan Interpersonal (Y) yang Valid dan
Gugur Setelah Try Out

No.	Aspek / Indikator	Item Valid		Item Gugur		Jumlah
		F	UF	F	UF	
1.	Adanya rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain					
	a. Adanya perasaan bahwa ia tidak akan dikhianati	1, 21	2, 22	-	-	4
	b. Adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain	3, 23	4, 24	-	-	4
	c. Adanya keinginan untuk mengenal orang lain	25	6, 26	5	-	4
2.	Adanya komunikasi yang baik					
	a. Memberikan respon secara verbal	7, 27	28	-	8	4
	b. Memberikan respon secara nonverbal	9, 29	10, 30	-	-	4
3.	Kemampuan untuk menerima dan mendukung					
	a. Menerima keadaan orang lain apa adanya	11, 31	12, 32	-	-	4
	b. Memberikan dukungan kepada orang lain	13	14, 34	33	-	4
	c. Adanya keinginan untuk menolong orang lain	15, 35	16, 36	-	-	4

4.	Kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik termasuk mengendalikan emosi					
	a. Kemampuan untuk mengendalikan diri	17	18	37	38	4
	b. Mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif	19, 39	20	-	40	4
	Total	17	17	3	3	40

Berdasarkan aitem yang shahih, kemudian aitem-aitem tersebut disusun berdasarkan urutan aitem yang *favorable* dan *unfavorable* untuk penelitian. Hal ini ditunjukkan pada tabel berikut ini:

Tabel 3.10

Blue Print Skala Variabel Hubungan Interpersonal (Y) Untuk Riset

No	Aspek / Indikator	Nomor Item		Jumlah Item
		Favorabel	Unfavorabel	
1.	Adanya rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain			
	a. Adanya perasaan bahwa ia tidak akan dikhianati	1, 21	2, 22	4
	b. Adanya keinginan untuk membuka diri dengan orang lain	3, 23	4, 24	4
	c. Adanya keinginan untuk mengenal orang lain	5	6, 25	3
2.	Adanya komunikasi yang baik			
	a. Memberikan respon secara verbal	7, 26	8	3
	b. Memberikan respon secara nonverbal	9, 27	10, 28	4
3.	Kemampuan untuk menerima dan mendukung			4
	a. Menerima keadaan orang lain apa adanya	11, 29	12, 30	4
	b. Memberikan dukungan kepada orang lain	13	14, 31	3
	c. Adanya keinginan untuk menolong orang lain	15, 32	16, 33	4

4.	Kemampuan menyelesaikan masalah dengan baik termasuk mengendalikan emosi			
	a. Kemampuan untuk mengendalikan diri	17	18	2
	b. Mampu menyelesaikan masalah dengan cara-cara yang kreatif	19, 34	20	3
	Total	17	17	40

3.8. Reliabilitas

Reliabilitas atau keterpercayaan, keterandalan, keajegan, konsistensi, kestabilan adalah sejauh mana hasil suatu pengukuran dapat dipercaya. Hasil ukur dapat dipercaya apabila dalam beberapa kali pengukuran terhadap kelompok subjek yang sama diperoleh hasil yang relatif sama, kalau aspek yang diukur dalam diri subjek memang belum berubah (Azwar, 2007).

Tinggi rendahnya reliabilitas, secara empiris ditunjukkan oleh suatu angka yang disebut koefisien reliabilitas (r_{xy}) yang angkanya berkisar antara 0 sampai 1,00. semakin tinggi koefisien reliabilitasnya mendekati 1,00 berarti semakin tinggi reliabilitasnya, sebaliknya semakin rendah mendekati 0 berarti semakin rendah reliabilitasnya (Azwar, 2008).

Teknik komputasi reliabilitas yang digunakan adalah dengan teknik *alpha* yang dibelah menjadi dua bagian. Rumus yang digunakan yaitu:

$$\alpha = 2 \left(1 - \frac{S^2_1 + S^2_2}{S^2_x} \right)$$

Keterangan:

α	= Koefisien reliabilitas Alpha
S_1^2 dan S_2^2	= Varians skor belahan1 dan varians skor belahan 2
S_x^2	= Varians skor skala

Perhitungan penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan komputer program *Statistical Product and Service Solution* (SPSS). Berdasarkan uji reliabilitas terhadap aitem pada skala konsep diri diperoleh koefisien reliabilitas sebesar 0,8953, koefisien reliabilitas pada skala komunikasi interpersonal sebesar 0,8369, sednagkan koefisien reliabilitas pada skala hubungan interpersonal sebesar 0,8830. Dengan demikian, reliabilitas ketiga skala ini tergolong tinggi.

3.9. Teknis Analisa Data

Data yang diperoleh selanjutnya akan dianalisis. Penelitian ini menggunakan dua teknik analisis data yaitu teknik analisis regresi ganda dan teknik analisis korelasi *product moment*. Analisis regresi ganda ingin mempelajari bagaimana eartnya hubungan antara satu atau beberapa variabel independen dengan sebuah variabel dependen (Nazir, 2003). Tujuan analisis regresi ganda adalah menggunakan nilai-nilai variabel independent yang diketahui, untuk meramalkan nilai variabel dependen (Sulaiman, 2004).

Dari analisis regresi ini akan diketahui seberapa besar variasi variabel dependen dapat diterangkan oleh variasi variabel independen, dan menentukan koefisien determinasi. Peneliti ingin menguji apakah terdapat hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

Sedangkan analisis korelasi produk moment digunakan untuk mencari hipotesis antara variabel bebas 1 (X1) dengan variabel terikat (Y) dan variabel bebas 2 (X2) dengan variabel terikat (Y), data akan dianalisis dengan menggunakan teknik analisis korelasi *product moment* dari Pearson (Azwar, 2000).

Peneliti menggunakan teknik analisis korelasi produk moment untuk melihat derajat atau tingkat hubungan antara dua variabel diukur dengan indeks korelasi yang disebut koefisien korelasi. Serta untuk mencari sumbangan efektif (r determinan) yang diberikan oleh konsep diri terhadap hubungan interpersonal dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

Adapun rumus statistik mencari koefisien regresi adalah:

$$R_{y-x1x2} = \sqrt{\frac{r_{yx1}^2 + r_{yx2}^2 - 2(r_{yx1})(r_{yx2})(r_{x1x2})}{1 - r_{x1x2}^2}}$$

Keterangan:

R_{y-x1x2} = Korelasi Berganda antara variabel dependen (Y) dengan 2 variabel independent X1 dan X2

Y = Variabel Dependent

X = Variabel Independent

r_{yx1} = Korelasi Variabel dependen dan variabel independent 1

r_{yx2} = Korelasi variabel dependen dan variabel independent 2

r_{x1x2} = Korelasi variabel independent 1 dan variabel independent 2

Sedangkan, adapun rumus statistik korelasi produk moment adalah:

$$r_{xy} = \frac{\sum XY - (\sum X)(\sum Y) / n}{\sqrt{[\sum X^2 - (\sum X)^2 / n] [\sum Y^2 - (\sum Y)^2 / n]}}$$

Keterangan:

r_{xy}	= Koefisien korelasi product moment
N	= Banyaknya subjek
X	= Skor butir tiap subjek
Y	= Skor total tiap subjek
$\sum X$	= Jumlah skor butir
$\sum Y$	= Jumlah skor total
$\sum XY$	= Skor masing-masing skala

3.10 Lokasi dan Jadwal Penelitian

Penelitian ini dilakukan di Universitas Islam Negeri Sultan Syarif Kasim Riau. Adapun jadwal penelitian dapat dilihat pada tabel di bawah ini:

Tabel 3.11

No.	Jenis Kegiatan	Masa Pelaksanaan
1.	Persiapan Pengajuan sinopsis Bimbingan Proposal Penelitian Seminar Proposal Penelitian Penyusuna dan konsultasi instrumen penelitian Uji coba instrumen	3 Maret 2009 Maret – Mei 2009 14 Mei 200 Juni– September 2009 10 Oktober 2009
2.	Pengumpulan data	16-30 November 2009
3.	Pengolahan data	1 Desember 2009
4.	Penyusunan dan konsultasi laporan penelitian	21-31 Desember 2009
5.	Ujian Munaqasyah	26 Januari 2010

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1. Pelaksanaan Penelitian

Pengumpulan data dilakukan dengan cara membagikan skala kepada subjek penelitian yaitu mahasiswa pengurus organisasi tingkat universitas seperti UKK dan UKM di UIN Suska Riau, baik yang berjenis kelamin laki-laki maupun perempuan dan dilakukan pada tanggal 16-30 November 2009. Skala untuk penelitian berjumlah 237 yang diberikan kepada 237 mahasiswa pengurus organisasi. Semua skala kembali dengan utuh yaitu sebanyak 237 skala dan semua pernyataan yang ada pada skala diberi jawaban oleh mereka. Hal ini disebabkan dalam pengisian skala tidak ada jawaban yang dianggap salah, semua jawaban diterima, sehingga dalam memberikan jawaban subjek merasa tidak punya beban apa-apa karena tidak menyangkut proses akademik.

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, diproses dan dianalisis dengan menggunakan bantuan program komputer *Statistical Product and Service Solution* (SPSS) 10.0 *for windows*.

4.2. Hasil uji Asumsi

Sebelum melakukan analisis data, terlebih dahulu dilakukan uji asumsi yang berguna untuk mengetahui apakah data yang dimiliki memenuhi asumsi yang diisyaratkan, yaitu data harus normal dan linier. Uji asumsi terdiri dari uji normalitas dan uji linieritas.

Pengujian normalitas data dan linieritas data dalam penelitian ini dilakukan dengan menggunakan bantuan program komputer SPSS 10.0 *for windows*.

4.2.1. Hasil Uji Normalitas

Uji normalitas data berfungsi untuk mengetahui apakah sebaran data tersebut normal atau tidak normal. Adapun cara yang digunakan untuk melihat sebaran data tersebut normal atau tidak normal pada penelitian adalah dengan melihat rasio antara kecondongan kurva (*skewness*) dan kerampingan kurva (*kurtosis*) masing-masing variabel.

Rasio *skewness* adalah nilai *skewness* dibagi *standart error skewness*. Sebagai pedoman, jika rasio *skewness* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal. Rasio *kurtosis* adalah nilai *kurtosis* dibagi *standart error kurtosis*, dan sebagai pedoman jika rasio *kurtosis* berada antara -2 sampai +2, maka distribusi data adalah normal (Hartono, 2005).

Berdasarkan hasil yang didapat dari uji normalitas (Lampiran D) yang dilakukan dengan bantuan komputer program SPSS 10.0 *for windows*, hasil untuk variabel X1 (konsep diri) diperoleh rasio *skewness* (kecondongan kurva) sebesar 1,2391 dan rasio *kurtosis* (kerampingan kurva) sebesar 0,6920. Untuk variabel X2 (komunikasi interpersonal) diperoleh rasio *skewness* (kecondongan kurva) sebesar 1,886 dan rasio *kurtosis* (kerampingan kurva) sebesar -0,7079. Untuk variabel Y (hubungan interpersonal) diperoleh rasio *skewness* (kecondongan kurva) sebesar 1,2025 dan rasio *kurtosis* (kerampingan kurva) sebesar -0,5492. rasio *skewness*

dan *kurtosis* ketiga variabel dalam penelitian ini berada dalam rentang antara -2 sampai +2. Dengan demikian dapat disimpulkan sebaran data penelitian ini normal.

4.2.2. Hasil Uji Linieritas

Uji linieritas dilakukan melalui deskripsi data dengan grafik *scatter* melalui program SPSS 10.0 *for windows*. Menurut Sugiyono (2007), grafik *scatter* merupakan grafik yang menunjukkan pengaruh dan hubungan dua variabel. Selain itu juga, grafik *scatter* ini juga menampilkan garis regresi dan besarnya koefisien determinasi. Garis regresi dilukiskan dalam bentuk garis miring yang lurus (linier). Untuk mengetahui linieritas data, maka dapat dilihat dari garis lurus (linier) dari *scatter plot* atau letak kedudukan koordinat para pelaku organisasi kampus menurut ketiga variabel yang bersangkutan, dimana semakin positif konsep diri dan komunikasi interpersonal cenderung diikuti oleh semakin baiknya tingkat hubungan interpersonal. Untuk mengetahui data linier atau tidak juga dapat dilihat dari besarnya signifikansi.

Hasil uji linieritas (Lampiran E) dapat diketahui F hitung variabel konsep diri (X1) terhadap variabel hubungan interpersonal (Y) sebesar 5,830 pada taraf signifikansi 0,017. Sedangkan F hitung variabel komunikasi interpersonal (X2) terhadap hubungan interpersonal (Y) sebesar 46,84 pada taraf signifikansi 0,000 lebih kecil dari 0,05 ($p < 0,05$) maka model regresi dapat dipakai untuk memprediksi apakah ada hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal. Dengan demikian dapat disimpulkan ketiga variabel ini linier.

4.3. Hasil Uji Hipotesis

Analisis data dilakukan untuk menguji hasil hipotesis dalam penelitian ini, dengan tujuan untuk mengetahui tingkat signifikansi antara hubungan konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal, yang dianalisa dengan menggunakan program komputer SPSS 10.0 *for windows*. Hal ini berhubungan dengan seberapa besar kita bisa mempercayai bahwa kesimpulan dan hasil tersebut tepat sesuai dengan seberapa banyak kita boleh percaya. Berdasarkan luasnya daerah kepercayaan, atau besarnya persentase ketepatan kesimpulan terhadap seluruh kejadian, maka ditentukan taraf kepercayaan 95 % dan 99 %. Artinya, apabila kita bersedia menerima keputusan dengan kepercayaan 95 %, maka berarti kita bersedia menanggung resiko meleset sebesar 5 %. Selanjutnya kita percaya kebenaran kesimpulan 99 %, berarti menerima resiko meleset 1 %. Ini disebut sebagai taraf signifikansi (Arikunto, 2006). Taraf kepercayaan akan diambil 1 % (0,01) apabila probabilitas variabel lebih kecil dari 0,01 ($p < 0,01$). Sebaliknya, apabila probabilitas skala lebih besar dari 0,01 ($p > 0,01$) maka taraf signifikansi yang diambil adalah 0,05.

Hasil analisis korelasi *product moment* dan sumbangan efektif yang diberikannya dapat dilihat pada tabel dibawah ini:

Tabel 4.1
Rangkuman Korelasi Product Moment Masing-masing Variabel

Hubungan	r	p	r det
Konsep Diri► Hubungan Interpersonal	0,156	0,008	0,024
Komunikasi Interpersonal► Hubungan Interpersonal	0,408	0,000	0,166

Dari hasil analisis korelasi *product moment* antara masing masing variabel X dan Y, hipotesis terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau diterima. Karena berdasarkan hasil analisa *product moment* diketahui r sebesar 0,156 dengan taraf signifikansi 0,008 ($p < 0,01$). Artinya pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang mempunyai konsep diri yang positif maka semakin baik hubungan interpersonal yang diciptakan oleh pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

Selanjutnya hasil analisis korelasi *product moment* pada hipotesis terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal dan hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau diterima. Karena berdasarkan hasil analisa *product moment* diketahui r sebesar 0,408 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,01$). Artinya semakin baik komunikasi interpersonal seseorang, maka semakin baik pula hubungan interpersonal yang terjalin pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

Hasil analisis regresi ganda menunjukkan koefisien korelasi (R) sebesar 0,423 sedangkan harga F hitungnya sebesar 25,437 (0,000). Karena $p < 0,01$ maka hipotesis diterima. Artinya, terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau. Berarti semakin positif konsep diri dan komunikasi interpersonal pelaku organisasi kampus maka semakin baik hubungan interpersonal. Sebaliknya, semakin negatif konsep diri dan komunikasi interpersonal pelaku organisasi

kampus di UIN Suska Riau, maka semakin buruk pula hubungan interpersonalnya.

Hasil korelasi dapat diketahui koefisien determinasi (besar pengaruh antara variabel yang satu dengan variabel yang lain) melalui nilai r determinan. Dalam penelitian ini, r determinan konsep diri dan komunikasi interpersonal sebesar 0,012, artinya konsep diri cukup berhubungan dengan komunikasi interpersonal sebesar 1,2 %. Konsep diri terhadap hubungan interpersonal diperoleh r determinan sebesar 0,024, artinya konsep diri cukup berpengaruh terhadap hubungan interpersonal adalah sebesar 2,4 %. Nilai r determinan pada komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal adalah sebesar 0,166, artinya komunikasi interpersonal memberikan sumbangan 16,6 % terhadap hubungan interpersonal. Dari nilai r determinan ketiga variabel diatas, hubungan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal lebih besar dari pada hubungan antara konsep diri terhadap hubungan interpersonal.

Selanjutnya, hubungan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal mempunyai r determinan sebesar 0,179 artinya hubungan kedua variabel independent terhadap variabel dependent memberikan sumbangan sebesar 17,9 %. Dimana konsep diri positif yang dimiliki pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau dan komunikasi yang baik dengan bertatap muka dan saling memberikan umpan balik cukup memberi pengaruh terhadap terciptanya hubungan interpersonal yang erat.

4.4. Analisis Tambahan

Sebagai suatu hasil ukur berupa angka (kuantitatif), skor skala memerlukan suatu norma pembanding agar dapat diinterpretasikan secara kualitatif. Norma pembanding dapat dibuat dengan cara mengacu skor skala pada suatu norma kategorisasi, dengan asumsi bahwa skor subjek terdistribusi secara normal. Kategorisasi dibuat agar subjek dapat dikelompokkan sesuai dengan kategorisasi tersebut (Azwar, 2002).

Pada skala konsep diri, pengelompokkan subjek dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Skala komunikasi interpersonal juga membagi subjek dibagi menjadi 4 (empat) kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju. Demikian juga halnya dengan skala hubungan interpersonal membagi subjek menjadi 4 (empat) kategori yaitu sangat setuju, setuju, tidak setuju dan sangat tidak setuju.

Skala konsep diri terdiri dari 32 aitem, sehingga standar skor minimal adalah $1 \times 32 = 32$, sedangkan skor maksimal adalah $4 \times 32 = 128$, sehingga range adalah $128 - 32 = 96$, mean $(128 + 32) = 80$ dan standar deviasinya adalah $(128 - 32) / 6 = 16$. untuk lebih jelasnya, gambaran variabel konsep diri dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.2
Gambaran Hipotesis Variabel Konsep Diri (X1)

Item	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
32	32	128	96	80	16

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas, didapat kategorisasi pada variabel konsep diri, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.3
Kategorisasi Variabel Konsep Diri (X1)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat negatif	$32 \leq X \leq 56$	0	0
Negatif	$56 < X \leq 80$	12	5,06
Positif	$80 < X \leq 104$	216	91,14
Sangat positif	$104 \leq X \leq 128$	9	3,8
Total		237	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau memiliki konsep diri dengan kategorisasi sangat positif sebesar 3,8 % (9 orang), sedangkan pada kategorisasi positif sebesar 91,14 % (216 orang). Sebaliknya pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang memiliki konsep diri negatif sebesar 5,06 % (12 orang) dan tidak ada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang memiliki konsep diri sangat negatif. Berdasarkan jumlah subjek secara keseluruhan, maka sebagian besar pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau memiliki pandangan yang positif terhadap dirinya baik itu bentuk tubuhnya, materi, kehidupan sosialnya, emosi, moral dan kognitifnya.

Skala kedua adalah skala komunikasi interpersonal yang terdiri dari 24 aitem, sehingga standar skor minimal adalah $1 \times 24 = 24$, sedangkan skor maksimal adalah $4 \times 24 = 96$, sehingga range adalah $96 - 24 = 72$, mean $(96 + 24)$

$/2 = 60$ dan standar deviasinya adalah $(96 - 24) / 6 = 12$. untuk lebih jelasnya, gambaran variabel komunikasi interpersonal dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.4
Gambaran Hipotesis Variabel Komunikasi Interpersonal (X2)

Item	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
24	24	96	72	60	12

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas, didapat kategorisasi pada variabel komunikasi interpersonal, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.5
Kategorisasi Variabel Komunikasi Interpersonal (X2)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat buruk	$24 \leq X \leq 42$	0	0
Buruk	$42 < X \leq 60$	67	28,27
Baik	$60 < X \leq 78$	168	70,89
Sangat baik	$78 \leq X \leq 96$	2	0,84
Total		237	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau memiliki komunikasi interpersonal dengan kategorisasi sangat baik sebesar 0,84 % (2 orang), sedangkan pada kategorisasi baik sebesar 70,89 % (168 orang). Sebaliknya pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang memiliki komunikasi interpersonal yang buruk sebesar 28,27 % (67 orang) dan tidak ada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang memiliki komunikasi interpersonal yang sangat buruk. Artinya, bahwa pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau bisa bertatap muka, adanya hubungan dua

arah dan niat yang baik dalam melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain.

Skala ketiga adalah skala hubungan interpersonal yang terdiri dari 34 aitem, sehingga standar skor minimal adalah $1 \times 34 = 34$, sedangkan skor maksimal adalah $4 \times 34 = 136$, sehingga range adalah $136 - 34 = 102$, mean $(136 + 34) / 2 = 85$ dan standar deviasinya adalah $(136 - 34) / 6 = 17$. untuk lebih jelasnya, gambaran variabel hubungan interpersonal dapat dilihat dari tabel berikut :

Tabel 4.6

Gambaran Hipotesis Variabel Hubungan Interpersonal (Y)

Item	Nilai Minimal	Nilai Maksimal	Range	Mean	Standar Deviasi
24	24	96	72	60	12

Berdasarkan hasil perhitungan data diatas, didapat kategorisasi pada variabel hubungan interpersonal, seperti pada tabel berikut ini:

Tabel 4.7

Kategorisasi Variabel Hubungan Interpersonal (Y)

Kategori	Nilai	Frekuensi	Persentase (%)
Sangat buruk	$34 \leq X \leq 59,5$	0	0
Buruk	$59,5 < X \leq 85$	1	0,42
Baik	$85 < X \leq 110,5$	197	83,12
Sangat baik	$110,5 \leq X \leq 136$	39	16,46
Total		237	100%

Berdasarkan tabel diatas diperoleh gambaran bahwa pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang memiliki hubungan interpersonal dengan kategorisasi sangat baik sebesar 16,46 % (39 orang), sedangkan pada kategorisasi baik sebesar 83,12 % (197orang). Sebaliknya pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang memiliki hubungan interpersonal yang buruk sebesar 0,42 % (67 orang) dan tidak ada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau yang memiliki hubungan interpersonal yang sangat buruk. Artinya, bahwa pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau mempunyai rasa percaya dan mau mengenal satu sama lain, menjalin komunikasi yang baik, mampu untuk menerima dan mendukung orang lain, dan mampu untuk menyelesaikan masalah. Sehingga mereka bisa menjalin hubungan interpersonal yang erat dengan orang lain.

4.5. Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis data yang diperoleh dengan menggunakan teknik analisis regresi ganda dari program SPSS 10.0 *for windows* menunjukkan bahwa pada hipotesis pertama terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal secara bersama-sama terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau. Dengan kata lain, kenaikan suatu variabel diiringi dengan kenaikan variabel lainnya. Dalam hal ini, semakin positif konsep diri dan semakin baik komunikasi interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau maka semakin baik pula hubungan interpersonal yang akan tercipta. Begitu juga sebaliknya. Hal ini dapat diketahui dari R sebesar 0,423 pada taraf signifikansi 0,000. kontribusi

kedua variabel yaitu konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal diketahui sebesar 0,179 yang menunjukkan bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal memberikan pengaruh sebesar 17,9 % terhadap terciptanya hubungan interpersonal. Sisanya 82,1 % adalah faktor lain yang turut berpengaruh namun tidak diikutsertakan dalam penelitian ini.

Hal ini terjadi karena pada waktu penelitian tersebut mereka sedang mengadakan rapat pengurus dan sibuk untuk mempersiapkan kegiatan yang akan mereka lakukan, sehingga para pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau kecapekan ketika mengisi angket dan tidak bersungguh-sungguh dalam menjawab setiap pertanyaan dan terkesan menyembunyikan dirinya. Selain itu, bisa saja karena mereka bukanlah berasal dari lingkungan tempat tinggal, keluarga dan pengalaman hidup yang sama, tetapi mereka datang dari berbagai daerah di Riau bahkan ada yang berada di luar Riau. Ini yang menyebabkan mengapa hubungan yang tercipta antara konsep diri dan komunikasi interpersonal tidak begitu tinggi atau dalam kategori sedang terhadap hubungan interpersonal. Seperti pendapat Sobur (2003), bahwa konsep diri bukan merupakan faktor yang dibawa sejak lahir, melainkan faktor yang dipelajari dan dibentuk dari pengalaman individu dalam berhubungan dengan individu lain. Dalam berinteraksi, setiap individu akan menerima tanggapan. Tanggapan yang diberikan akan dijadikan cermin bagi individu untuk menilai dan memandang dirinya sendiri. Dengan demikian, konsep diri terbentuk karena suatu proses umpan balik dari individu lain. Rakhmat (2004), juga menyebutkan bahwa dalam pola komunikasi interpersonal mempunyai efek berlainan pada hubungan interpersonal. Tidak benar anggapan

orang bahwa makin sering orang melakukan komunikasi interpersonal dengan orang lain, makin baik hubungan mereka. Hal ini dipengaruhi bagaimana komunikasi itu dilakukan. Faktor-faktor yang mempengaruhinya adalah percaya, sikap suportif, dan sikap terbuka. Konsep diri yang tercermin pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau akan mampu menggambarkan bagaimana ia bisa berhubungan dengan orang lain, begitu juga dengan komunikasi interpersonal yang mereka lakukan, akan berpengaruh terhadap bagaimana hubungan itu akan terbentuk dan bisa dipertahankan. Apabila mereka bisa saling percaya, bersikap suportif dan mau terbuka, maka hubungan interpersonal itu akan terjalin dengan erat dan mampu bertahan sampai kapanpun.

Hipotesis kedua, bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan interpersonal. Makin positif konsep diri maka semakin positif pula hubungan interpersonal yang tercipta. Begitu juga sebaliknya, semakin negatif konsep diri maka semakin negatif juga hubungan interpersonal yang tercipta. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa hipotesis diterima memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini dapat diketahui dari nilai r sebesar 0,156 dengan taraf signifikansi 0,008 ($p > 0,01$). Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa konsep diri dapat dikatakan cukup mempengaruhi hubungan interpersonal para pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau. Dari pengertian konsep diri, yaitu konsep diri merupakan hal-hal yang berkaitan dengan ide, pikiran, kepercayaan, serta keyakinan yang diketahui dan dipahami oleh individu tentang dirinya. Hal ini akan mempengaruhi kemampuan individu dalam membina hubungan interpersonal (Slabiah, 2003).

Sullivan (dalam Sobur, 2003) seperti dikutip Rakhmat, menjelaskan bahwa jika diterima orang lain, dihormati, dan disenangi karena keadaan diri kita, kita akan cenderung bersikap menghormati dan menerima diri kita. Sebaliknya, bila orang lain selalu meremehkan kita, menyalahkan dan menolak kita, kita akan cenderung tidak akan menyenangkan diri kita.

Hipotesis ketiga menyebutkan bahwa terdapat pengaruh positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau. Makin baik komunikasi interpersonal maka semakin baik pula hubungan interpersonal yang tercipta. Begitu juga sebaliknya, semakin buruk komunikasi interpersonal maka semakin buruk pula pengaruhnya terhadap hubungan interpersonal. Data yang ditemukan menunjukkan bahwa hipotesis diterima memiliki korelasi yang signifikan. Hal ini dapat diketahui dari nilai r sebesar 0.408 dengan taraf signifikansi 0,000 ($p < 0,05$). Diterimanya hipotesis penelitian ini menunjukkan bahwa komunikasi interpersonal yang baik akan mempengaruhi hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau. Hal ini sejalan dengan pendapat Rakhmat (2004) bahwa agar komunikasi interpersonal yang kita lakukan melahirkan hubungan interpersonal yang efektif, dogmatisme harus digantikan dengan sikap terbuka. Bersama-sama dengan sikap percaya dan sikap suportif, sikap terbuka mendorong timbulnya saling pengertian, saling menghargai, dan saling mengembangkan kualitas hubungan interpersonal.

BAB V

PENUTUP

5.1. Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan dan uji hipotesa, maka dapat ditarik kesimpulan:

1. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau, yang dapat diketahui dari $F=25,437$, $R=0,423$ dan $\text{sig}=0,000$ ($p<0,01$). Artinya, hipotesis ini diterima bahwa semakin positif konsep diri dan komunikasi interpersonal seseorang, maka akan semakin baik pula hubungan interpersonal yang akan tercipta dengan orang lain.
2. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara konsep diri terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau, yang dapat diketahui dari nilai $r=0,423$ dan $\text{sig}=0,008$ ($p<0,01$). Artinya, hipotesis ini diterima bahwa semakin positif konsep diri pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau maka mereka akan mampu membina hubungan interpersonal dengan orang lain.
3. Terdapat hubungan positif yang signifikan antara komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau, yang dapat diketahui dari nilai $r=0,408$ dan $\text{sig}=0,000$ ($p<0,01$). Artinya, hipotesis ini diterima bahwa semakin baik

komunikasi interpersonal itu dilakukan maka hubungan interpersonal itu juga akan tercipta dengan baik.

5.2. Saran-saran

Dari penelitian yang telah dilakukan dan hasil penelitian yang diperoleh, ada beberapa saran yang ingin peneliti sampaikan. Saran-saran tersebut antara lain:

1. Ilmiah

Apabila ada peneliti yang ingin meneliti lebih lanjut tentang pengaruh konsep diri dan komunikasi interpersonal terhadap hubungan interpersonal ini, disarankan untuk mengikutsertakan variabel-variabel lain yang diprediksi mampu memberikan kontribusi dalam membina hubungan interpersonal yang erat. Dimana hasil penelitian ini hanya memperoleh kontribusi konsep diri dan komunikasi interpersonal sebesar 17,9 % terhadap hubungan interpersonal. Variabel-variabel itu misalnya, lingkungan keluarga, pengaruh teman sebaya, pengalaman-pengalaman, dan kecerdasan emosi.

2. Praktis

Berdasarkan hasil penelitian diketahui bahwa konsep diri dan komunikasi interpersonal pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau memberikan pengaruh yang cukup signifikan terhadap hubungan interpersonal. Oleh sebab itu, diharapkan kepada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau bisa mengetahui gambaran dirinya dan

kemampuan yang dimilikinya, sehingga akan menampilkan perilaku yang sesuai dengan konsep diri yang positif dan bisa menyampaikan ide dan pendapatnya dengan baik agar tercipta hubungan interpersonal yang erat pada pelaku organisasi kampus di UIN Suska Riau.

DAFTAR PUSTAKA

- Arikunto, Suharsini. 2006. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktik*. Jakarta: Rineka Cipta
- Azwar, Syaifuddin. 2007. *Dasar-dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2007. *Tes Prestasi (Fungsi dan pengembangan pengukuran prestasi belajar)*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- _____, 2008. *Penyusunan Skala Psikologi*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Chaplin, J.P. 2008. *Kamus Lengkap Psikologi*. Jakarta: Raja Grafindo Persada
- Effendy, Onong Uchjana. 2007. *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Bandung: Remaja Rosdakarya
- Juliana. 2000. *Jurnal Psikologika*. Yogyakarta : Universitas Islam Indonesia
- Liliweri, Alo. 1997. *Komunikasi Antarpribadi*. Jakarta: Citra Aditya Bakti
- Maria, Ulfa. 2007. *Peran persepsi keharmonisan keluarga Dan konsep diri terhadap kecenderungan Kenakalan remaja*. Tesis Pascasarjana Universitas Gadjah Mada Yogyakarta. Tidak diterbitkan
- Moningka, Clara dan Nilam Widayarni. 2005. *Handout Seminar Nasional PESAT*. Jakarta
- Muhammad, Arni. 2000. *Komunikasi Organisasi*. Jakarta: Bumi Aksara
- Nazir, Muhammad. 2003. *Metode Penelitian*. Jakarta: Ghalia Indonesia
- Pace, R.Wayne & Don F. Faules. 2001. *Komunikasi Organisasi (Strategi Meningkatkan Kinerja Perusahaan)*. Bandung : Rosda
- Rakhmat, Jalaluddin. 2004. *Psikologi Komunikasi*. Bandung: Roda Karya
- Salbiah, 2003. *Konsep Diri*. <http://duniapsikologi.dagdigdug.com/files/2008/12/konsep-diri.pdf>. Update 14/03/2009

- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2002. *Psikologi Sosial*. Jakarta: Balai Pustaka
- Sobur, Alex. 2003. *Psikologi Umum*. Bandung: Pustaka Setia
- Sugiyono. 2007. *Metode Penelitian Administrasi*. Bandung: Penerbit Alfabeta
- Sulaiman, Wahid. 2004. *Analisis Regresi Menggunakan SPSS (contoh Kasus & Pemecahannya)*. Yogyakarta: Penerbit Andi
- Supratiknya. 1995. *Komunikasi Antarpribadi Tinjauan Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit Kanisius
- Suryabrata, Sumadi. 2005. *Pengembangan Alat Ukur Psikologis*. Yogyakarta: Penerbit ANDI
- Tim Dosen Pembina Mata Kuliah Perkembangan Peserta Didik. 2005. *Perkembangan Peserta Didik*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Tinggi Direktorat Jenderal Pendidikan Tinggi
- Ubaedy, AN. 2008. *Interpersonal Skill (Bagaimana Membangun, Mempertahankan, dan Mengatasi Konflik Hubungan)*. Jakarta: Bee Media
- <http://massofa.wordpress.com/2008/04/16/komunikasi-interpersonal/>
(16/03/2009) Pakde Sofa, 2008

BLANGKO IDENTITAS

*Nama : **L/P

Usia :

*Nama ditulis jika anda berkenan
** Lingkari sesuai dengan jenis kelamin

Petunjuk Pengisian

Berikut ini akan diberikan kepada anda sejumlah pernyataan. Baca dan pahami dengan seksama setiap pernyataan tersebut. Kemudian berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang anda rasakan.

Jika anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **SS**

Jika **Setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **S**

Jika **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **TS**

Jika **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **STS**

Contoh :

No	Pernyataan	Tanggapan			
1.	Saya merasa hidup saya sangat bahagia	SS	S	TS	STS

Usahakan langsung memberikan jawaban tanpa membuang waktu, karena yang diminta adalah keadaan anda sebenarnya. Jawaban yang anda berikan akan kami jaga kerahasiaannya. Jadi anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban anda. Periksa kembali jawaban anda, jangan sampai ada yang tertinggal.

Selamat Bekerja.....!!!!!!

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Peneliti

Hariani Puspa Dewi

BAGIAN I

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa teman saya akan selalu menjaga rahasia saya				
2.	Saya merasa tidak perlu untuk menceritakan rahasia saya kepada orang lain.				
3.	Saya merasa senang bisa menceritakan siapa saya dengan orang yang baru saya kenal				
4.	Saya enggan untuk berbicara banyak dengan orang lain				
5.	Mempunyai banyak teman merupakan suatu kesenangan bagi saya				
6.	Saya merasa tidak perlu mempunyai banyak teman karena hanya merepotkan saja				
7.	Saya menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh teman saya				
8.	Saya akan memotong pembicaraan teman saya karena membosankan bagi saya				
9.	Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara dengan saya				
10.	Saya akan memandang kearah lain ketika teman saya berbicara				
11.	Saya akan berusaha untuk bisa menerima kelebihan dan kekurangan teman saya				
12.	Saya hanya ingin berteman dengan orang yang menguntungkan saja				
13.	Ketika ada teman saya yang sedang sedih, saya akan berusaha untuk menghiburnya				
14.	Saya akan cuek ketika teman saya meminta bantuan saya				
15.	Saya merasa punya kewajiban untuk menolong teman saya				
16.	Saya akan menolong orang lain jika saya mampu				
17.	Saya akan berusaha untuk mengontrol diri saya ketika sedang marah				
18.	Saya selalu melampiaskan kemarahan saya dengan membanting barang – barang				
19.	Saya bisa menyelesaikan masalah saya dengan cara saya sendiri				
20.	Saya sangat sulit untuk bisa menyelesaikan masalah saya sendirian				
21.	Setiap perkataan saya bisa dipegang oleh teman saya				
22.	Saya tidak suka orang lain ikut campur dalam masalah saya				
23.	Berbicara dengan orang lain bisa membuat saya melupakan permasalahan saya				
24.	Saya tidak ingin orang lain tahu latar belakang kehidupan saya				
25.	Saya enggan untuk berkenalan lebih dahulu dengan orang lain				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
26.	Masukan yang saya berikan sangat berguna untuk teman saya yang sedang dalam masalah				
27.	Ketika teman saya berbicara, saya mengangguk untuk menyatakan persetujuan saya				
28.	Saya akan bermain-mainkan baju saya sebagai tanda kebosanan saya				
29.	Saya tidak pernah membedakan siapapun				
30.	Bagi saya, kekurangan orang lain akan merugikan saya				
31.	Apapun yang dilakukan teman saya, saya akan membiarkannya saja				
32.	Kepuasan tersendiri bagi saya apabila saya telah menolong teman saya				
33.	Menolong orang lain sangat melelahkan bagi saya				
34.	Saya akan menyelesaikan setiap permasalahan secara efektif dan efisien				

BAGIAN II

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa				
2.	Saya merasa wajah saya sangat menarik				
3.	Saya sangat malu dengan bentuk tubuh saya				
4.	Keberadaan saya ditengah orang lain, tidak diperdulikan				
5.	Saya bangga karena apa yang saya lakukan bisa diterima orang lain				
6.	Saya merasa senang karena orang lain nyaman berada didekat saya				
7.	Saya merasa orang lain tidak memerlukan saya				
8.	Saya berusaha mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpa saya				
9.	Saya merasa sedih dengan kehidupan saya yang seperti ini				
10.	Dengan membantu orang lain, akan membawa kepuasan tersendiri bagi saya				
11.	Saya merasa sedih dengan kehidupan saya sekarang				
12.	Saya akan bertanggungjawab jika saya melakukan kesalahan				
13.	Saya takut untuk menghadapi kegagalan				
14.	Saya merasa kejujuran adalah hal yang penting dalam				

	kehidupan ini				
No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
15.	Saya akan selalu berusaha untuk menjalankan setiap perintah Tuhan				
16.	Saya sangat menyesali takdir hidup saya				
17.	Saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi akan bisa diselesaikan dengan baik				
18.	Saya selalu lari dari masalah yang sedang saya hadapi				
19.	Saya tidak mampu menolong orang lain dengan keadaan saya yang sulit				
20.	Saya merasa sebagai orang yang paling menderita di dunia				
21.	Banyak yang tidak menyukai saya				
22.	Saya sangat senang jika orang lain memuji pekerjaan saya				
23.	Saya merasa bahagia karena orang lain sangat merindukan kehadiran saya				
24.	Saya merasa tidak punya arti apa-apa didekat orang lain				
25.	Segala cobaan yang saya terima, akan saya terima dengan ikhlas				
26.	Permasalahan yang saya hadapi tidak pernah selesai				
27.	Berpikir positif merupakan kunci kebahagiaan bagi saya				
28.	Kehidupan saya tidak sebahagia teman-teman saya				
29.	Saya akan menerima resiko apapun agar saya bisa sukses				
30.	Dengan beribadah, akan membuat saya merasa tenang				
31.	Saya akan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan saya				
32.	Saya merasa putus asa jika masalah saya tidak selesai				

BAGIAN III

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Berkomunikasi dengan orang lain membuat saya tahu bagaimana sifatnya				
2.	Saya merasa ragu untuk menceritakan rahasia saya kepada teman saya				
3.	Curahan permasalahan saya selalu saya ceritakan kepada teman saya				
4.	Teman saya tidak pernah memperhatikan ketika saya sedang berbicara				
5.	Teman saya bisa menerima kelebihan dan kekurangan saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
6.	Saya merasa sulit untuk berbicara banyak tentang diri saya kepada siapapun				
7.	Saya hanya akan menyampaikan pesan yang penting-penting saja				
8.	Saya tidak memaksakan kehendak saya kepada orang lain				
9.	Saya merasa tidak perlu untuk memberikan bantuan dengan orang yang baru saya kenal				
10.	Saya sering menelepon teman saya walaupun hanya sekedar menanyakan kabar				
11.	Saya jarang memulai pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal				
12.	Dengan sering bertukar pikiran, maka saya akan lebih mudah memahami teman saya				
13.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa akrab dengan orang yang baru saya kenal				
14.	Saya akan memberikan pendapat jika itu diminta				
15.	Saya berbicara dengan teman saya hanya untuk tukar pendapat saja				
16.	Saya akan membolehkan teman saya meminjam barang milik saya				
17.	Semua pendapat yang saya berikan jarang diterima oleh orang lain				
18.	Berbicara dengan teman yang saya senangi akan membuat saya nyaman				
19.	Saya tidak suka dikritik ketika saya sedang menyampaikan pendapat saya				
20.	Saya akan berusaha membantu teman saya yang sedang dalam kesulitan				
21.	Saya akan menegur duluan orang yang saya jumpai				
22.	Saya lebih suka diam ketika berada dikeramaian				
23.	Mengenal orang lain secara dalam sangat menyenangkan bagi saya				
24.	Saya sangat jarang untuk memulai pembicaraan dengan siapapun				

BLANGKO IDENTITAS

*Nama : **L/P

Usia :

*Nama ditulis jika anda berkenan
** Lingkari sesuai dengan jenis kelamin

Petunjuk Pengisian

Berikut ini akan diberikan kepada anda sejumlah pernyataan. Baca dan pahami dengan seksama setiap pernyataan tersebut. Kemudian berilah tanda silang (X) pada pilihan jawaban yang sesuai dengan keadaan yang anda rasakan.

Jika anda **Sangat Setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **SS**

Jika **Setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **S**

Jika **tidak setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **TS**

Jika **Sangat Tidak Setuju** dengan pernyataan tersebut silanglah **STS**

Contoh :

No	Pernyataan	Tanggapan			
1.	Saya merasa hidup saya sangat bahagia	SS	S	TS	STS

Usahakan langsung memberikan jawaban tanpa membuang waktu, karena yang diminta adalah keadaan anda sebenarnya. Jawaban yang anda berikan akan kami jaga kerahasiaannya. Jadi anda tidak perlu ragu dalam memberikan jawaban anda. Periksa kembali jawaban anda, jangan sampai ada yang tertinggal.

Selamat Bekerja.....!!!!!!

Atas bantuan dan kerjasamanya kami ucapkan terima kasih.



Peneliti

Hariani Puspa Dewi

BAGIAN I

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya percaya bahwa teman saya akan selalu menjaga rahasia saya				
2.	Saya merasa tidak perlu untuk menceritakan rahasia saya kepada orang lain.				
3.	Saya merasa senang bisa menceritakan siapa saya dengan orang yang baru saya kenal				
4.	Saya enggan untuk berbicara banyak dengan orang lain				
5.	Mempunyai banyak teman merupakan suatu kesenangan bagi saya				
6.	Saya merasa tidak perlu mempunyai banyak teman karena hanya merepotkan saja				
7.	Saya menjawab setiap pertanyaan yang diajukan oleh teman saya				
8.	Saya akan memotong pembicaraan teman saya karena membosankan bagi saya				
9.	Saya akan mendengarkan dengan penuh perhatian ketika orang lain berbicara dengan saya				
10.	Saya akan memandang kearah lain ketika teman saya berbicara				
11.	Saya akan berusaha untuk bisa menerima kelebihan dan kekurangan teman saya				
12.	Saya hanya ingin berteman dengan orang yang menguntungkan saja				
13.	Ketika ada teman saya yang sedang sedih, saya akan berusaha untuk menghiburnya				
14.	Saya akan cuek ketika teman saya meminta bantuan saya				
15.	Saya merasa punya kewajiban untuk menolong teman saya				
16.	Saya akan menolong orang lain jika saya mampu				
17.	Saya akan berusaha untuk mengontrol diri saya ketika sedang marah				
18.	Saya selalu melampiaskan kemarahan saya dengan membanting barang – barang				
19.	Saya bisa menyelesaikan masalah saya dengan cara saya sendiri				
20.	Saya sangat sulit untuk bisa menyelesaikan masalah saya sendirian				
21.	Setiap perkataan saya bisa dipegang oleh teman saya				

No.	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22.	Saya tidak suka orang lain ikut campur dalam masalah saya				
23.	Berbicara dengan orang lain bisa membuat saya melupakan permasalahan saya				
24.	Saya tidak ingin orang lain tahu latar belakang kehidupan saya				
25.	Saya enggan untuk berkenalan lebih dahulu dengan orang lain				
26.	Masukan yang saya berikan sangat berguna untuk teman saya yang sedang dalam masalah				
27.	Ketika teman saya berbicara, saya mengangguk untuk menyatakan persetujuan saya				
28.	Saya akan bermain-mainkan baju saya sebagai tanda kebosanan saya				
29.	Saya tidak pernah membedakan siapapun				
30.	Bagi saya, kekurangan orang lain akan merugikan saya				
31.	Apapun yang dilakukan teman saya, saya akan membiarkannya saja				
32.	Kepuasan tersendiri bagi saya apabila saya telah menolong teman saya				
33.	Menolong orang lain sangat melelahkan bagi saya				
34.	Saya akan menyelesaikan setiap permasalahan secara efektif dan efisien				

BAGIAN II

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Saya merasa sebagai orang yang tidak memiliki apa-apa				
2.	Saya merasa wajah saya sangat menarik				
3.	Saya sangat malu dengan bentuk tubuh saya				
4.	Keberadaan saya ditengah orang lain, tidak diperdulikan				
5.	Saya bangga karena apa yang saya lakukan bisa diterima orang lain				
6.	Saya merasa senang karena orang lain nyaman berada didekat saya				
7.	Saya merasa orang lain tidak memerlukan saya				
8.	Saya berusaha mengambil hikmah dari setiap kejadian yang menimpa saya				
9.	Saya merasa sedih dengan kehidupan saya yang seperti ini				
10.	Dengan membantu orang lain, akan membawa kepuasan tersendiri bagi saya				
11.	Saya merasa sedih dengan kehidupan saya sekarang				
12.	Saya akan bertanggungjawab jika saya melakukan kesalahan				
13.	Saya takut untuk menghadapi kegagalan				
14.	Saya merasa kejujuran adalah hal yang penting dalam kehidupan ini				
15.	Saya akan selalu berusaha untuk menjalankan setiap perintah Tuhan				
16.	Saya sangat menyesali takdir hidup saya				
17.	Saya yakin bahwa masalah yang saya hadapi akan bisa diselesaikan dengan baik				
18.	Saya selalu lari dari masalah yang sedang saya hadapi				
19.	Saya tidak mampu menolong orang lain dengan keadaan saya yang sulit				
20.	Saya merasa sebagai orang yang paling menderita di dunia				
21.	Banyak yang tidak menyukai saya				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22.	Saya sangat senang jika orang lain memuji pekerjaan saya				
23.	Saya merasa bahagia karena orang lain sangat merindukan kehadiran saya				
24.	Saya merasa tidak punya arti apa-apa didekat orang lain				
25.	Segala cobaan yang saya terima, akan saya terima dengan ikhlas				
26.	Permasalahan yang saya hadapi tidak pernah selesai				
27.	Berpikir positif merupakan kunci kebahagiaan bagi saya				
28.	Kehidupan saya tidak sebahagian teman-teman saya				
29.	Saya akan menerima resiko apapun agar saya bisa sukses				
30.	Dengan beribadah, akan membuat saya merasa tenang				
31.	Saya akan mencari jalan keluar dari setiap permasalahan saya				
32.	Saya merasa putus asa jika masalah saya tidak selesai				

BAGIAN III

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
1.	Berkomunikasi dengan orang lain membuat saya tahu bagaimana sifatnya				
2.	Saya merasa ragu untuk menceritakan rahasia saya kepada teman saya				
3.	Curahan permasalahan saya selalu saya ceritakan kepada teman saya				
4.	Teman saya tidak pernah memperhatikan ketika saya sedang berbicara				
5.	Teman saya bisa menerima kelebihan dan kekurangan saya				
6.	Saya merasa sulit untuk berbicara banyak tentang diri saya kepada siapapun				
7.	Saya hanya akan menyampaikan pesan yang penting-penting saja				
8.	Saya tidak memaksakan kehendak saya kepada orang lain				
9.	Saya merasa tidak perlu untuk memberikan bantuan dengan orang yang baru saya kenal				
10.	Saya sering menelepon teman saya walaupun hanya sekedar menanyakan kabar				
11.	Saya jarang memulai pembicaraan dengan orang yang baru saya kenal				
12.	Dengan sering bertukar pikiran, maka saya akan lebih mudah memahami teman saya				
13.	Saya membutuhkan waktu yang lama untuk bisa akrab dengan orang yang baru saya kenal				
14.	Saya akan memberikan pendapat jika itu diminta				
15.	Saya berbicara dengan teman saya hanya untuk tukar pendapat saja				
16.	Saya akan membolehkan teman saya meminjam barang milik saya				
17.	Semua pendapat yang saya berikan jarang diterima oleh orang lain				
18.	Berbicara dengan teman yang saya senangi akan membuat saya nyaman				
19.	Saya tidak suka dikritik ketika saya sedang menyampaikan pendapat saya				
20.	Saya akan berusaha membantu teman saya yang sedang dalam kesulitan				
21.	Saya akan menegur duluan orang yang saya jumpai				

No	Pernyataan	SS	S	TS	STS
22.	Saya lebih suka diam ketika berada dikeramaian				
23.	Mengenal orang lain secara dalam sangat menyenangkan bagi saya				
24.	Saya sangat jarang untuk memulai pembicaraan dengan siapapun				